



Jurusan Akuntansi Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia



Jurnal Akuntansi Multiparadigma

www.jamal.ub.ac.id



MAKNA INVESTASI BERDASARKAN *MENTAL ACCOUNTING* DAN GENDER

Mochammad Nurul, Hamidah

Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No.4 - 6, Surabaya 60115

Surel: hamidah.unair24@gmail.com

Volume 12
Nomor 2
Halaman 285-311
Malang, Agustus 2021
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
05 Desember 2020
Tanggal Revisi:
16 Juli 2021
Tanggal Diterima:
31 Agustus 2021

Kata kunci:

gender,
investasi,
mental accounting,
pendanaan

Mengutip ini sebagai:

Nurul, M., & Hamidah. (2021). Makna Investasi Berdasarkan *Mental Accounting* dan Gender. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12 (2), 285-311. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.17>

Abstrak – Makna Investasi Berdasarkan *Mental Accounting* dan Gender

Tujuan Utama – Penelitian ini berupaya Memahami fenomena *mental accounting* dan karakteristik gender dalam kegiatan investasi.

Metode - Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk memahami fenomena keputusan investasi sesuai dengan pengalaman masing-masing partisipan. Partisipan terdiri dari tujuh wirausahawan dengan jenis usaha yang berbeda antara satu sama lain.

Temuan Utama - Wirausahawan memahami bahwa penganggaran merupakan suatu kewajiban ketika ingin melakukan investasi. Mereka berani melakukan pendanaan dengan utang (kredit) untuk pendanaan barang tersier memiliki gender maskulin. Selain itu, mereka secara hati-hati memiliki karakteristik gender feminim atau androgini dalam berinvestasi.

Implikasi Teori dan Kebijakan – Ketika *mental accounting* dikaitkan dengan teori *Bem Sex Role Inventory* (BSRI), didapatkan bahwa wirausaha dengan gender maskulin berani untuk mengambil pendanaan kredit sedangkan gender feminim bersifat sebaliknya. Oleh karena itu, perusahaan pemberi dana harus mempertimbangkan BSRI dalam memberikan pendanaan.

Kebaruan Penelitian - Tulisan ini mengungkap fenomena *mental accounting* dan gender masing-masing partisipan dalam mengambil keputusan investasi.

Abstract – *The Meaning of Investment Based on Mental Accounting and Gender*

Main Purpose - This research seeks to understand the phenomenon of *mental accounting* and gender characteristics in investment activities.

Method - This research uses phenomenological methods to understand the phenomenon of investment decisions according to each participant's experience. The participants consisted of seven entrepreneurs with different types of business from each other.

Main Findings - Entrepreneurs understand that budgeting is an obligation when they want to invest. They dare to do funding with debt (credit) to finance tertiary goods that have a masculine gender. In addition, they carefully have feminine or androgyny gender characteristics in investing.

Theory and Practical Implications – When *mental accounting* is associated with the *Bem Sex Role Inventory* (BSRI) theory, it is found that entrepreneurs with masculine gender dare to take credit funding while feminine gender is the opposite. Therefore, lending companies must consider BSRI in providing funding.

Novelty - This research reveals the *mental accounting* and gender phenomena of each participant in making investment decisions.



Definisi *mental accounting* yang ditemukan Thaler (1999) menjelaskan keselarasan antara kinerja pikiran manusia dengan aktivitas di perusahaan. Poin-poin yang muncul dalam pemikiran setiap individu yang berupa pendapatan dan pengeluaran dikelompokkan dalam pos-pos akun dalam ingatan mereka. Tentunya keputusan yang diambil atas hasil pemikiran tersebut mengandung risiko sekaligus keuntungan sesuai dengan teori klasik ekonomi yang berbunyi bahwa pengembalian (keuntungan) yang dapat diterima seseorang mengandung risiko yang tinggi pula. Masing-masing individu memiliki berbagai macam pola pikir dalam kegiatan pengambilan keputusan. Pola pikir tersebut terbentuk melalui lingkungan di mana individu tumbuh dan berkembang. Bem (1974) mengelompokkan sifat yang muncul dari hasil perkembangan seseorang dengan istilah gender. Gender yang dimaksud merupakan hasil dari interaksi sosial setiap individu dengan jenis lingkungan yang berbeda lokasi. Gender bukan merupakan bawaan sejak lahir seperti faktor biologis kemudian diturunkan menjadi stereotip perilaku seseorang yang seharusnya, melainkan hasil interaksi antara setiap individu dengan lingkungan yang menimbulkan suatu pencapaian. Pendapat berbeda dengan pandangan masyarakat umum yang menyatakan bahwa gender adalah bawaan biologis, yaitu laki-laki dan perempuan (Hardies & Khalifa, 2018).

Setiap individu selalu menerapkan *mental accounting* dalam kegiatan sehari-hari. Ozkan et al. (2015) menjelaskan *mental accounting* sebagai kumpulan proses kognitif dari individu untuk mengatur, mengevaluasi, dan memantau aktivitas keuangan melalui akun-akun dalam pikirannya. Fletcher & Ridley-Duff (2018) berpendapat bahwa individu menggunakan karakteristik *mental account* yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal tersebut berfungsi sebagai pengatur, pengamat, dan evaluator kegiatan finansial. Contoh aktivitas yang dapat diambil adalah penggunaan uang untuk wisata, investasi, dan kebutuhan sehari-hari. Fenomena menarik yang muncul berupa perbedaan perlakuan masing-masing individu untuk masing-masing keputusan berdasarkan *mental account*. Komponen-komponen yang penting dalam konsep *mental accounting* di antaranya adalah *framing effect*, *specific accounts*, dan *self report*. Setiap individu menjalankan proses *mental accounting* dengan menganalisis bia-

ya dan keuntungan berdasarkan *ex-ante* dan *ex-post* pada perlakuan akuntansi organisasi. Manusia beranggapan bahwa pos-pos pengeluaran merupakan pengalaman yang harus dievaluasi (Thaler, 1999).

Keputusan yang diambil individu tidak hanya mempertimbangkan keuntungannya saja, tetapi juga resiko yang muncul atas keputusan tersebut. Risiko dan keuntungan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam setiap pengambilan keputusan. Teori klasik ekonomi berbunyi bahwa jika semakin tinggi keuntungan yang dicapai, maka semakin tinggi pula risiko yang akan muncul. Kejadian dalam dunia wirausaha mencerminkan hal serupa, contohnya pengambilan keputusan penggunaan dana hasil laba usaha. Beberapa alternatif pemakaian hasil laba antara lain pengembangan usaha, mendirikan usaha berbeda, membeli kepemilikan (saham) perusahaan lain, membeli obligasi, dan wesel, atau dapat disimpan pada lembaga keuangan seperti bank. Individu dengan karakteristik risk taker lebih memilih keputusan dengan tingkat pengembalian (*return*) besar walaupun mengandung risiko tinggi (Byrne & Worthy, 2016; Ozkan et al., 2015). Perwujudan pengambilan keputusan jenis *risk-taker* salah satunya dengan memanfaatkan hasil laba usaha untuk membuat usaha baru meskipun modal yang dibutuhkan sangat besar. Wirausahawan dengan sifat *risk-averse* lebih memilih tindakan menyimpan hasil keuntungan dan memilih investasi yang memiliki risiko rendah seperti tabungan deposito, kepemilikan saham, atau wesel yang biasa dikenal dengan istilah surat utang. Mahdi & Abbes (2018) mengutarakan bahwa investor *risk-averse* tidak mengejar tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi untuk meminimalisasi risiko yang akan ditanggung, sedangkan investor *risk-taker* cenderung mengabaikan risiko karena terpaku pada tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi. Fakta pengalaman yang di lapangan, risiko yang tinggi tidak otomatis memberikan tingkat pengembalian (*return*) tinggi, begitu pula sebaliknya.

Aspek yang diteliti selain *mental accounting* adalah gender partisipan berdasarkan *Bem Sex Role Inventory* (BSRI). Gender dinilai berdasarkan sifat dan perilaku yang dimunculkan masing-masing partisipan pada saat pengambilan data. Khlif & Achek (2017) mengungkapkan bahwa wirausaha komersial secara umum termasuk dalam

kategori gender maskulin karena mengutamakan keuntungan (profit). BSRI memiliki kaitan secara tidak langsung dengan kegiatan wirausaha. Bem (1974, 1977, 1981) mengembangkan alat untuk mengelompokkan gender individu sesuai dengan sifat serta perilaku dalam kegiatan sehari-hari. Alat tersebut kemudian dikenal dengan istilah *Bem Sex Role Inventory* (BSRI). Thaler (1999) menjelaskan pengenalan kognitif setiap individu memiliki perbedaan satu sama lain ketika menilai suatu peristiwa. Suatu peristiwa dianggap menguntungkan menurut seseorang namun belum tentu menguntungkan bagi orang lain. Dasar penentuan keuntungan tersebut tergantung pada persepsi barang atau pengalaman apa saja yang berharga menurut masing-masing individu.

Berdasarkan fenomena muncul serta tulisan yang dibuat penulis sebelumnya, penulis bermaksud meneliti makna keputusan investasi wirausahawan menggunakan *mental accounting* dengan kebaruan penggunaan gender BSRI. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik gender dapat menentukan pengambilan keputusan setiap individu. Perusahaan pemberi pinjaman juga dapat menggunakannya dalam mempertimbangkan penilaian gender untuk menentukan kelayakan nasabah.

METODE

Penulis menggunakan metode fenomenologi untuk mendapatkan gambaran pengambilan keputusan investasi sesuai dengan pengalaman masing-masing partisipan. Untuk mendapatkan data yang lebih terfokus dan dapat dikelompokkan, sebelum melakukan wawancara mendalam, penulis terlebih dahulu menyiapkan tema pertanyaan yang akan diajukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap. Pertama dengan mencari dan mendokumentasikan data dalam bentuk lisan (verbal) serta komunikasi nonverbal (gerakan, ekspresi, gestur). Penulis menggunakan metode wawancara behavioral interview untuk mendalami pengalaman masa lalu partisipan. Pertanyaan yang diberikan juga lebih spesifik dan fokus terhadap suatu topik. Jenis pertanyaan yang diberikan seperti “deskripsikan apabila anda berada pada satu permasalahan dengan rekan kerja, apa yang akan anda lakukan?” atau “ceritakan tentang pengalaman di mana saudara dihadapkan pada pengambilan keputusan yang

menurut saudara berisiko tinggi”. Penulis mengajukan pertanyaan tambahan di tengah proses wawancara seperti “bagaimana hasilnya?” atau “bagaimana reaksi orang di sekitar anda?” untuk menggali pengalaman tersebut lebih dalam lagi. Tujuan wawancara yang dimaksud agar partisipan dapat menjelaskan empat hal dalam setiap pengalaman, antara lain seperti tema pengalaman yang diceritakan, tantangan dalam pengalaman tersebut, cara partisipan menghadapi situasi tersebut, dan bagaimana hasilnya. Empat inti wawancara di atas biasa dikenal dengan metode STAR yang merupakan kepanjangan dari *Situation, Task, Attitude, dan Result* (Cohen et al., 2020; Fanning et al., 2021).

Data yang berbentuk kata-kata dan tindakan dianalisis menggunakan *mental accounting*, sedangkan data hasil komunikasi nonverbal dianalisis dengan BSRI. Penulis menggunakan bantuan dari psikolog untuk mengidentifikasi pengelompokan gender dalam tabel BSRI. Pada tahapan terakhir, penulis menggabungkan hasil analisis fenomenologi “*mental accounting*” dengan analisis gender BSRI.

Analisis fenomenologi yang digunakan penulis menganut Husserl (1970) dan Pokropski (2019) dengan empat tahapan utama, antara lain deskripsi fenomena pengambilan keputusan investasi, identifikasi tema wawancara, identifikasi *noema* dan *noesis*, serta reduksi *eidetic*. Langkah analisis pertama yang dilakukan penulis adalah membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka penulis (*bracketing*) untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup partisipan diperlakukan secara sama. Selain itu, penulis melakukan penilaian ekspresi komunikasi nonverbal. Ekspresi wajah, gerak tangan, gerak tubuh, cara berbicara, ataupun nada suara yang disebut komunikasi nonverbal sangat perlu diperhatikan.

Langkah kedua, penulis menggunakan intuisi dan refleksi subjektif untuk mengidentifikasi tema penting berdasarkan tingkat keutamaan dari hasil wawancara. Klasifikasi tersebut mengacu pada pertanyaan apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi tersebut dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Seperti pada ekspresi-ekspresi yang tidak jelas,

Tabel 1. Sifat-Sifat Maskulin dan Feminim dalam BSRI

| Sifat Maskulin | Sifat Feminim |
|----------------------------|----------------------------------|
| Memiliki Jiwa Kepemimpinan | Ramah |
| Berkepribadian Kuat | Lemah Lembut |
| Bertindak sebagai Pemimpin | Penuh Kasih Sayang |
| Dominan | Simpatik |
| Mempertahankan Pendapat | Peka terhadap Lingkungan Sekitar |
| Mudah Mengambil Keputusan | Penyabar |

pengulangan kata yang sama direduksi dan dieliminasi, kemudian untuk ekspresi-ekspresi yang bermakna diberi label dan tema.

Ketiga, penulis mencari keterkaitan antara *noema* dengan *noesis* dari subjek. Penulis mencari *noesis* yang mewakili persepsi individu tentang kebenaran dari fenomena. Proses tersebut merupakan tahapan fundamental untuk dapat mengidentifikasi makna realitas.

Reduksi *eidetic* merupakan langkah analisis terakhir di mana penulis mengambil intisari keterkaitan antara *noema* dengan *noesis* menggunakan intuisi penulis dan reduksi *eidetic*. Jika *noema* dipahami sebagai “apa” dalam sebuah pengalaman, dan *noesis* sebagai “bagaimana” dalam pengalaman, maka esensi dari *noema* dan *noesis* adalah “mengapa” dalam sebuah pengalaman.

Analisis kedua yang digunakan penulis adalah menentukan gender partisipan berdasarkan *Bem Sex Role Inventory* (BSRI). Penulis dibantu psikolog pada saat melakukan wawancara. Tugas psikolog tersebut untuk menentukan *checklist* gender BSRI setiap partisipan kemudian ditentukan masuk ke kategori maskulin, feminim, androgini, dan *differentiated*.

Untuk menentukan seseorang tersebut memiliki sifat maskulin atau feminim, penulis menggunakan tabel perlakuan gender untuk kemudian dapat dilakukan penilaian kepada masing-masing partisipan oleh psikolog pada saat wawancara. Tabel tersebut tertera pada Tabel 1. Psikolog mencentang perilaku-perilaku yang masuk dalam perlakuan maskulin ataupun feminim berdasarkan bahasa nonverbal seperti mimik wajah, nada bicara, gaya bicara, dan gerak tubuh. Untuk memperjelas perilaku yang menentukan seseorang masuk dalam kategori maskulin atau feminim, penulis dan psikolog menggunakan acuan dari tulisan Bem (1974), Beneke et al. (2017), dan Geldenhuis & Bosch (2020).

Penulis memilih tujuh profil wirausahawan yang dijelaskan pada Tabel 2. Partisipan dalam tulisan ini terbatas pada tiga jenis wirausaha, yaitu perdagangan, jasa, dan manufaktur dengan usia antara satu sampai delapan tahun. Rentang tersebut merupakan usia yang tepat untuk menilai pengambilan keputusan, sebab dengan usaha yang berusia lebih dari delapan tahun tersebut kemungkinan merupakan usaha warisan dan masalah-masalah yang muncul cenderung lebih sedikit karena sudah mapan. Partisipan yang dipilih memiliki omzet di bawah 4,8 M dalam satu tahun pajak. Usaha yang dimiliki partisipan termasuk dalam kategori UMKM sesuai dengan PP nomor 23 tahun 2018.

Hasil analisis fenomenologi *mental accounting* dan analisis BSRI digabungkan dengan mencari keterkaitan antara keduanya. *Mental accounting* pada sisi model pemikiran dibagi menjadi dua jenis, yaitu model pemikiran analitis dan holistik (Adapa et al., 2016; Banerjee et al., 2019). Individu dengan model pemikiran analitis berkaitan erat dengan bias *mental accounting* karena mereka fokus terhadap masalah finansial hingga membagi-bagi sebagai bentuk akun dalam pikirannya. Seseorang dengan model pemikiran holistik mampu untuk memahami dan memprediksi berbagai jenis kaitan antara banyak elemen dalam sistem yang kompleks, dan juga memahami keseluruhan gambar pada suatu permasalahan. Terlihat perbedaan yang sangat mendasar antara model pemikiran analitis dan holistik. Pada pemikiran analitis cenderung fokus pada hal-hal kecil, sedangkan pemikiran holistik lebih mengutamakan gambaran besar yang menjadikan hal kecil tersebut ada.

Bem (1974) dan Carmona et al. (2018) mengungkapkan bahwa pada perspektif BSRI seseorang sebaiknya memiliki komposisi gender maskulin dan feminim yang

Tabel 2. Profil Partisipan

| Nama Samaran | Jenis Usaha | Jenis Kelamin |
|--------------|------------------------------|---------------|
| Cantika | Juru Rias | Wanita |
| Mirna | Franchisor Ayam Goreng | Wanita |
| Peter | Kontraktor <i>Electrical</i> | Pria |
| Ricky | Personal <i>Bodycare</i> | Pria |
| Mahmud | Produsen Keripik Tempe | Pria |
| Yogi | Percetakan | Pria |
| Roy | Desain Visual | Pria |

seimbang atau yang dikenal dengan istilah androgini. Apabila hanya gender maskulin saja, maka individu tersebut cenderung keras, kaku, dan tidak peka terhadap lingkungan. Sebaliknya, jika yang ditonjolkan hanya gender feminim, maka individu tersebut akan cenderung pasif dan tidak dapat bergaul dengan lingkungan meskipun memiliki empati yang tinggi. Penelitian ini menggunakan tabel *checklist* BSRI yang dinilai oleh psikolog selama wawancara berlangsung. Dasar untuk menentukan partisipan memiliki gender maskulin atau feminim adalah lebih dari atau sama dengan tiga karakteristik gender yang dimiliki. Jika partisipan memiliki karakteristik gender maskulin dan feminim sama-sama tinggi (lebih dari atau sama dengan tiga), maka ia termasuk kategori gender androgini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna penganggaran. Penganggaran merupakan suatu kewajiban ketika ingin melakukan investasi. Masyarakat yang menjadikan investasi sebagai prioritas akan mengalokasikan dana investasi sebelum digunakan untuk konsumsi. Teori penganggaran midal menyatakan bahwa dalam menganggarkan investasi harus seimbang dengan operasional sehari-hari untuk memaksimalkan keuntungan yang didapatkan. Jika terlalu besar di operasional (konsumsi), maka keuntungan tidak maksimal karena kasnya tidak digunakan untuk investasi. Akan tetapi jika terlalu besar di bagian investasi, maka akan muncul risiko untuk kegagalan dalam operasional karena tidak tersedia dana yang cukup.

Cantika beranggapan bahwa tindakan tersebut bersifat realistis karena manusia membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Manusia tidak mun-

gkin sampai melakukan utang untuk memenuhi kebutuhan dasar karena uang yang dimiliki telah habis untuk investasi yang belum jelas untung atau ruginya. Adapun pernyataan lebih lengkap tercantum pada kutipan berikut ini:

“Jadi sebenarnya *emm*, untuk investasi ya, *to be honest*, aku bukan orang yang menganggarkan kayak tiap bulan aku harus nabung sekian, *enggak*. Jadi aku sebenarnya orangnya, jujur saja, aku susah nabung. Jadi kadang-kadang apa yang sisa, ya sudah itu” (Cantika).

Pernyataan awal (*noema*) Cantika terkait penganggaran menunjukkan sebuah langkah yang dipersiapkan ketika hendak melakukan investasi, tetapi tidak menutup mata atas kebutuhan sehari-hari. Penulis memahami maksud Cantika bahwa kita tidak boleh melupakan kebutuhan dasarnya untuk sebuah keinginan yang belum tentu kita dapatkan di masa depan. Seseorang yang melakukan investasi belum tentu selalu untung. *Noesis* Cantika menjelaskan bahwa dia akan menabung dari anggaran yang tersisa di akhir bulan untuk investasi.

Pendapat tersebut terbentuk dari keseharian Cantika sebagai seorang wirausahawan yang tidak memiliki pendapatan pasti setiap bulannya. Cantika harus pandai mengatur anggaran supaya dapat berinvestasi tanpa merasakan kesengsaraan. Sejak kecil ia memiliki inisiatif untuk mandiri yang dimulai dari mengatur uang jajan sekolah. Dari keseharian itu, Cantika terbiasa untuk hidup realistis dan menentukan gaya hidup sesuai kemampuannya. Penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari harus dengan cermat tanpa melupakan tujuan

utama seperti ketika Cantika melakukan diet. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan berikut ini:

“Oke (tertawa), jadi sekarang aku sedang melakukan diet itu, diet *low carbo*, dan di situ aku otomatis tidak membeli terlalu banyak *carbo*, jadi misal kayak konsumsi makanan pokok seperti beras, jagung, kentang kayak gitu aku jarang beli, aku lebih ke protein-protein *ajah*. Jadi kayak pengeluaranku, misal untuk beli makanan, *kan* aku masak terpisah *nih*, aku masih tinggal sama orang tua, tapi aku masak terpisah. Jadi ya *udah*, aku lebih banyak membeli protein, ya telur, tahu, tempe, ikan, kayak gitu-gitu sama sayur-sayur *aja*. Sayurnya aku beli di pasar, *nggak* harus beli yang organik, mahal di *supermarket*, salmon, *aduh*, *nggak nutup* uangku, jujur” (Cantika).

Esensi yang penulis dapat dari Cantika adalah kita boleh merencanakan investasi untuk masa depan, tetapi jangan lupa bahwa kita masih hidup di masa kini yang membutuhkan uang juga. Jangan sampai kita melakukan investasi dengan uang pribadi kemudian terjebak utang untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup sehari-hari.

Berbeda dengan Cantika, penganggaran menurut Mirna harus dilakukan di awal supaya uang yang disisihkan tidak digunakan untuk kebutuhan tersier lainnya. Mirna sendiri mengakui bahwa ia tipe orang yang tidak dapat melakukan perencanaan secara detail, sehingga memilih tabungan berjangka untuk menyisihkan uang investasinya. Hal ini tertuang pada kutipan berikut ini:

«...asal dipakai aja tapi yang penting hemat...misalnya saya makan berat itu cuma sehari *pas* siang. buat sarapan saya makan buah, makan malam juga buah. Sebelum sekolah masak ini juga *kan* saya masih tinggal sama orang tua, jadi juga *nggak* menghabiskan uang terlalu banyak untuk belanja. Kalau untuk investasi ada, yang 600 ribu itu tadi tabungan berjangka” (Mirna).

Noema Mirna menunjukkan bahwa dirinya memiliki kebiasaan untuk menyisihkan uang ketika menginginkan suatu barang atau bepergian wisata. Mirna beranggapan bahwa sekolah masak merupakan salah satu bentuk investasi untuk kelangsungan usahanya, sehingga ia berani menghabiskan tabungannya untuk sekolah masak. *Noesis* yang didapatkan dari Mirna adalah kita harus pandai menyisihkan uang di awal untuk investasi. Apabila kita menemukan sesuatu yang bermanfaat di masa depan, maka kita boleh menggunakan seluruh uang yang sudah dikumpulkan.

Senada dengan Mirna, Peter juga memiliki makna penganggaran seefisien mungkin. Peter pernah mengalami masa-masa sulit setelah ayahnya meninggal ketika ia masih menempuh pendidikan sekolah dasar. Ia sangat bersyukur diajarkan untuk menyisihkan uang jajan setiap hari. Tabungan tersebut berguna untuk membantu biaya sekolah sambil berjualan kue di kelas. Adapun pernyataan lengkap tercermin pada kutipan berikut ini:

“Waktu ayah *nggak* ada *kan* otomatis pemasukan dari keluarga *nggak* ada. Dari situ tabungan kita cukup membantu untuk biaya sekolah. Jadi saya ngerasa *oh*, ternyata dulu saya menabung itu baru terasa pas *emergency time* waktu bapak *nggak* ada (Peter).

Pernyataan Peter menunjukkan adanya *noema* kondisi keluarga yang serba kekurangan menjadikan Peter untuk berhati-hati dalam melakukan investasi. Untuk pengadaan alat kontraktor, ia lebih memilih pendanaan kredit syariah karena beranggapan sistem bagi hasil lebih aman daripada suku bunga pasti (*noesis*). Pemilihan sistem bagi hasil pada kredit Syariah menunjukkan prinsip kehati-hatian Peter dalam investasi karena dana yang harus dikembalikan ke pihak bank menyesuaikan jumlah pendapatan perusahaan. Sistem ini berbeda dengan kredit bank konvensional yang mengharuskan debitur membayar cicilan pokok dan bunga tanpa memperhatikan kondisi keuangannya. Esensi yang muncul dari jawaban Peter adalah kita harus dapat mengatur anggaran dengan hati-hati dan meminimalisasi risiko pendanaan sekecil mungkin supaya tidak menjadi masalah di kemudian hari.

Ricky memiliki kesadaran yang tidak jauh berbeda dengan Peter dan Cantika. Prinsipnya adalah kebutuhan dasar harus terpenuhi, barulah sisanya boleh digunakan untuk investasi. Hal ini ditunjukkan pada kutipan pernyataan sebagai berikut:

“Saya yang penting memenuhi kebutuhan dasar dulu, kemudian nanti ada beberapa pengeluaran yang gak bisa disebutkan, baru sisanya untuk investasi. Kebutuhan dasar itu juga besarnya tergantung lokasi tinggal juga, antara satu kota dengan kota lain pasti *gak sama*” (Ricky).

Pernyataan tersebut menunjukkan suatu *noema* bahwa Ricky mengutamakan kebutuhan dasar dalam kehidupan. Ricky memiliki *noesis* bahwa pemilihan suatu kota harus berdasarkan kepada biaya kebutuhan dasar yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan ibukota provinsi. Kebutuhan dasar yang rendah menjadikan Ricky mampu melakukan investasi dengan sisa dana yang ada. Esensi yang didapatkan dari Ricky adalah kita harus bijak dalam memilih lokasi tempat tinggal karena sangat erat kaitannya dengan gaya hidup terutama kebutuhan dasar.

Terkait penganggaran, Mahmud memiliki konsep tersendiri. Dirinya menganggap bahwa penganggaran adalah hal yang fleksibel. Lebih lanjut, Mahmud memaparkannya pada kutipan pernyataan berikut ini:

“Saya *nggak* monoton pakai target harus 10 tahun punya rumah... yang penting pikiran senang *alhamdulillah udah gitu aja*” (Mahmud).

Mahmud memiliki *noema* bahwa penganggaran tidak harus kaku. Ia beranggapan ketika segala sesuatu dalam kehidupan diberi target dan harus tercapai akan mempengaruhi ketenangan hati dalam menjalani hidup sehari-hari (*noesis*). Mahmud lebih suka menjalani hidup tanpa beban, kemudian mengumpulkan uang untuk investasi membeli rumah dilakukan secara perlahan tanpa target.

Alasan Mahmud memilih rumah juga tergolong tidak umum. Ia memilih kompleks salah satu perumahan dengan alasan komunitas teman seagama dan dekat dengan

masjid. Beliau ingin salat berjamaah bersama teman-temannya setiap hari. Esensi yang muncul adalah ketenangan hati menjadi prioritas dalam melakukan penganggaran. Jangan sampai menjadi beban karena berdampak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Yogi, yang bekerja dalam percetakan, juga memiliki konsep mengenai tabungan. Hal ini tercermin dalam kutipan pernyataan berikut ini:

“Jadi kita itu *gini* mas, kita dibagi di beberapa tabungan yang tiap tabungan itu punya alokasi untuk rumah, yang satunya untuk anak dan pendidikan, yang satunya untuk investasi mesin. Nah, di tabungan ini tadi yang lebih besar memang lebih ke mesin sama tabungan buat anak. Jadi persentasinya mungkin 30 persen *lah* mas dari semua hasil yang bersih tadi” (Yogi).

Noema Yogi mengenai penganggaran mengandung prinsip bahwa segala bentuk anggaran harus direncanakan dengan porsi yang sesuai sejak persiapan hingga pelaksanaannya. Sedari kecil Yogi belajar menabung di tempat mengaji dan celengan di rumah sesuai nasihat dari ibunya. Perilaku tersebut menjadi cerminan Yogi saat dewasa. Ia membagi-bagi pendapatan dalam pos-pos pengeluaran yang ada seperti perlakuan akuntansi. Esensi yang muncul adalah kita harus teliti dalam membagi pos-pos pengeluaran serta menentukan prioritas penggunaan dana supaya teratur dan terarah.

Makna lain dari investasi juga nampak dari Roy. Berdasarkan pengalamannya dalam berumah tangga, Roy menganggap investasi sebagai bagian dari akuntansi rumah tangga. Hal ini tercermin pada pernyataan sebagai berikut:

“Kalau dari saya mungkin prioritasnya tabungan, konsumsi, dan pegangan. Investasinya sebenarnya yaitu tadi jadi satu sama tabungan, karena setelah uangnya terkumpul di tabungan saya membeli barang lain untuk investasi” (Roy).

Berdasarkan pernyataan tersebut, Roy memiliki *noema* penganggaran investa-

si sama dengan tabungan. Jumlah nominal yang tercantum dalam tabungannya dapat dijadikan investasi pembelian barang-barang yang dapat menunjang profesinya yang bergerak dalam konten digital. Roy memiliki beberapa lapisan dalam penggunaan dana dengan prioritas utama berupa tabungan dan investasi.

Mengeluarkan dana untuk membeli *gadget* tidak selamanya dianggap boros. Pekerjaan Roy yang bergerak di bidang konten digital menuntutnya untuk mengikuti perkembangan teknologi termasuk *gadget*. Esensi yang muncul adalah apapun barang yang dibeli untuk investasi, selama dapat menunjang karir dan memberikan imbal hasil di masa depan dapat digolongkan sebagai investasi.

Keputusan jenis investasi yang dapat diambil wirausahawan memiliki dua jenis yaitu investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang. Pengambilan keputusan untuk investasi jangka pendek disebut dengan *working capital management*, sedangkan pengambilan keputusan investasi jangka panjang disebut dengan *penganggaran modal* (Acheampong, 2018; Adamus et al., 2021). Kedua opsi tersebut sama-sama mengalokasikan dana untuk mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Perbedaannya terletak pada jangka waktu serta risikonya. Investasi jangka pendek dalam sebuah perusahaan diwujudkan dalam bentuk peralatan dan perlengkapan yang memiliki masa manfaat pendek. Investasi jangka panjang diwujudkan dalam bentuk tanah, obligasi, kepemilikan perusahaan (saham) yang cenderung membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Perilaku individu yang terbentuk saat ini merupakan hasil dari pengalaman masa lalu (Bem, 1977).

Makna framing effect. Aspek kedua membahas proses pertama *mental accounting*, yaitu mengenai *framing effect*. Adapun *framing effect* merupakan tahapan *mental accounting* yang membuat seseorang memilih investasi tersebut dan menganggapnya sebagai sesuatu yang penting untuk dimiliki.

Terkait hal tersebut, penulis menganalisis makna *framing effect* pada Cantika terlebih dahulu. Adapun makna *framing effect* menurut Cantika tercermin pada kutipan sebagai berikut:

“Ya itu, dia harganya *nggak* terlalu naik turun. *Nggak kayak duit. Duit*

itu lebih fluktuatif, menurutku ya. Kalau kamu berinvestasi, misal *nih*, kamu pakai mata uang asing *gitu*. Tahu sendiri *kan* mata uang kita, rupiah, itu sangat lemah. Apa *dikit* terus *ngedrop*, terus *entar* menguat lagi, terus *ngedrop* lagi lebih jauh. *Kayak gitu tuh lebih serem*” (Cantika).

Cantika memahami bahwa jenis investasi yang aman adalah dengan membeli emas karena harga yang stabil (*noema*). Cantika beranggapan investasi emas lebih menggiurkan karena dapat dijual sewaktu-waktu dan dapat digunakan sebagai perhiasan dan dapat menghadiri acara-acara penting (*noesis*). Adapun pernyataan lebih lanjut tercermin pada kutipan berikut ini:

“Jadi kadang orang itu ke kondangan itu lihat aku ya *udah* polos, *gitu*. Kalaupun memang pakai ya *udah* pakai anting *gitu* yang kecil. Jadi emasku itu kecil-kecil, jangan bayangin emas yang *sak boto-boto gitu*” (Cantika).

Sebagai seorang *make-up artist*, Cantika senang menggunakan perhiasan untuk menunjukkan bahwa ia berkompeten dalam pekerjaannya. Esensi yang muncul adalah jenis investasi yang dipilih harus memiliki nilai tukar yang stabil dan dapat digunakan sehari-hari untuk menunjukkan kemampuan secara ekonomi.

Berbeda dengan Cantika, Mirna beranggapan bahwa jenis investasi tidak harus terlihat kasat mata berupa barang. Ia beranggapan bahwa kemampuan (*skill*) serta pengalaman (*experience*) juga dapat digolongkan sebagai investasi. Pernyataan lebih lanjut tercermin pada kutipan berikut ini:

“Kalau sekolah karena gini, bisnis saya ini kan dibidang *fastfood*. *Skill* saya ini cuma bisa gimana caranya jualan dan yang saya jual sekarang ini yang lagi *ngetrend*. *Nah* namanya *trend kan* kita *nggak* tahu kapan habisnya. Jadi menurut saya kenapa enggak kalau misal sekolah di bidang kulinernya. Karena saya dulu kuliah s1 *kan* dibidang ekonomi dan bisnis. Jadi sekarang saya mau

memperdalam di bidang kuliner-nya” (Mirna).

Pernyataan Mirna menunjukkan *noema* bahwa investasi dimulai dari kemampuan. Besaran dana yang ia keluarkan untuk mendapatkan pengalaman serta kemampuan di bidang kuliner termasuk biaya investasi karena dapat memberikan imbal hasil di kemudian hari (*noesis*). Usahanya yang bergerak di bidang *fastfood* mendorong Mirna untuk memiliki keahlian lebih dalam proses produksi makanan berkualitas. Esensi yang muncul adalah jenis investasi tidak harus memiliki wujud seperti barang, karena kemampuan dan pengalaman yang berguna untuk masa depan seperti menem-
puh jalur pendidikan tergolong sebagai bentuk investasi.

Peter memiliki anggapan cukup berbeda dengan Cantika dan Mirna. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“...karena semua itu berkesinambungan ya mas. Usaha saya ini masih tergolong baru. Jadi ketika pegawai saya bekerja untuk saya, saya harus menyediakan kendaraan dan alat yang mumpuni” (Peter).

Peter memiliki *noema* bahwa memiliki karyawan yang jujur dan ulet juga merupakan investasi Ia harus mampu memberikan fasilitas yang sepadan dengan kinerja karyawannya seperti besaran gaji dan kendaraan yang sesuai. Peter pernah mengalami kerugian akibat salah memilih karyawan. Implikasinya terbentuklah *noesis* bahwa ia menjadi lebih berhati-hati dalam merekrut dan bahkan menganggap karyawan sebagai investasi (esensi).

Pada sisi lainnya, Ricky memiliki pemahaman pula mengenai investasi. Dirinya memiliki kesadaran yang kuat dalam berinvestasi saham. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan sebagai berikut:

“...karena di saham itu bisa dipelajari kayak saham mana yang harus dibeli sesuai musimnya... kemudian juga bisa dipelajari grafik-grafiknya...analisis fundamental dan teknikal. Sebenarnya saya juga masih baru enam bulan main saham ini” (Ricky).

Ricky dengan latar belakang seorang dosen menganggap bahwa bentuk investasi harus sesuatu yang dapat dipelajari (*noema*). Ia memilih investasi saham karena adanya trend yang membuatnya tahu kapan harus melakukan pembelian serta penjualan (*noesis*). Esensi yang dapat diambil adalah ketika seseorang hendak melakukan investasi, ia harus betul-betul paham dan mengerti dengan mempelajarinya.

Berbeda dengan Ricky, Mahmud menekankan komunitas dalam berkegiatan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan sebagai berikut:

“...untuk kedepannya saya, *kepengennya* ya lebih dekat ke *mesjid*.. lebih dekat sama komunitas orang apa, teman muslim itu, *kan* lebih enak” (Mahmud).

Pernyataan Mahmud menunjukkan bahwa dirinya mengalami *framing effect* dengan anggapan bahwa komunitas yang memberikan kesenangan merupakan salah satu bentuk investasi (*noema*). Dengan memiliki rumah di salah satu kompleks perumahan Muslim, ia merasa aman dan tentram di masa tua (*noesis*). Mahmud termasuk orang yang agamis, sehingga tidak terlalu tertarik dengan urusan dunia seperti harta benda, terlebih mengingat usianya yang sudah lanjut. Ia beranggapan bahwa memiliki komunitas yang sefrekuensi dapat memberikan kenyamanan tersendiri dalam jangka waktu lama. Esensi yang muncul adalah investasi merupakan sesuatu yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman.

Yogi juga mengalami *framing effect* dalam melakukan aktivitasnya. Hal ini tercermin pada kutipan pernyataan sebagai berikut:

“...karena waktu itu butuh buat pekerjaan. Misal saya *ngelempar* terus ke rekan saya kan untungnya jadi berkurang. Jadi misal kita punya sendiri kan kita bisa *manage* untungnya kita berapa, terus pekerjaan juga lebih *cepat* karena kita yang *handle* sendiri. Kalau di tempat teman *kan* kita juga harus *nunggu* antrian” (Yogi).

Berdasarkan pernyataan Yogi, *framing effect* yang dialaminya berupa anggapan

bahwa barang yang menjadi investasi harus dapat memberikan keleluasaan mengatur keuntungan secara langsung ketika dimiliki (*noema*). Pada saat usahanya baru berdiri, ia menggunakan jasa rekannya untuk menyelesaikan pesanan cetak. Setelah usahanya mulai berkembang, ia memiliki inisiatif berinvestasi alat percetakan dengan asumsi akan mendapatkan keuntungan lebih terutama dalam hal kemampuan menyelesaikan pekerjaan secara tepat waktu (*noesis*).

Ketika Yogi melimpahkan pesannya kepada rekan, ia tidak dapat memantau hasil pekerjaannya secara langsung. Padahal ketika terjadi kesalahan hasil produksi, Yogi lah yang harus menanggung kerugiannya. Ketika memiliki alat percetakan pribadi, ia merasa memiliki kendali lebih dalam menjalankan usahanya. Esensi yang dapat diambil adalah investasi yang dipilih harus dapat memberikan keleluasaan kendali bagi pemiliknya.

Sebagai seorang desainer visual, Roy juga mengalami *framing effect*. Hal ini terungkap dari kutipan pernyataan sebagai berikut:

“Jadi secara *nggak* langsung nyamannya dari segi mendukung kualitas konten saya dibidang fotografi ini. Contohnya saja di apel ini ada fitur *I-drop* dan kebetulan saya memakai *macbook* jadi kalau mau transfer data *cepat*. Kalau di android lebih lama. mendukung, butuh, dan mewah jadi satu” (Roy).

Roy mengalami *noema* yang tidak jauh beda dengan Yogi. Ia beranggapan bahwa investasi yang dikorbankan harus memberikan rasa nyaman (*noema*). Sebagai seorang yang menggeluti dunia konten digital, Roy merasa nyaman ketika hasil pekerjaannya memuaskan. Seperti yang kita tahu bahwa semakin canggih suatu *gadget*, semakin baik pula hasil yang dapat diberikan. Kecanggihan piranti yang dimiliki Yogi juga dapat memberikan perasaan memiliki barang mewah seperti Cantika dengan perhiasan emasnya (esensi).

Kegiatan investasi yang dilakukan partisipan adalah membeli suatu aset untuk memberikan manfaat keuntungan di masa depan. Bentuk aset investasi menurut tujuh wirausahawan di Kota Surabaya tersebut memiliki banyak jenis, antara lain yaitu

emas, pengembangan *skill*, peralatan, deposito, saham, dan karyawan.

Mental accounting memiliki implikasi yang penting dalam menentukan investasi yang dipilih partisipan (Bourmistrov, 2017). *Framing effect* dalam *mental accounting* menentukan jenis investasi yang penting dan menguntungkan bagi masing-masing partisipan (Rospitadewi & Efferin, 2017). Masing-masing wirausahawan memiliki alasan tersendiri dalam memilih jenis investasi tersebut. Investasi yang dipilih sebisa mungkin nilainya stabil sehingga ketika dibutuhkan sebagai antisipasi dalam keadaan darurat, nilainya tidak menurun. Kejadian ini terlihat jelas pada respon Cantika dan Mirna. Cantika membeli investasi emas karena beranggapan bahwa nilainya stabil dan cenderung lebih naik. Tujuan investasi yang lainnya adalah sebagai antisipasi akan ketidakpastian di masa depan. Mirna memilih investasi pengembangan diri dengan mengikuti sekolah memasak sebagai antisipasi apabila tren usaha ayam goreng menurun.

Investasi yang dimiliki juga diharapkan memiliki kesinambungan antara satu dengan lainnya. Peter membeli investasi kendaraan mobil tidak hanya untuk pribadi, tetapi juga untuk perusahaan. Mobil tersebut dapat digunakan karyawannya ketika ada kunjungan proyek. Berdasarkan kejadian tersebut, terdapat kesinambungan antara investasi kendaraan dengan investasi berupa relasi dengan karyawan. Investasi yang dipilih harus mudah dipahami pelakunya. Ricky memilih investasi saham karena dapat dipelajari. Kejadian ini berkaitan karena selain memiliki usaha personal *bodycare*, Ricky menjalani profesi sebagai seorang dosen administrasi bisnis. Sebagai dosen administrasi bisnis, secara otomatis ia mempelajari dan memahami tentang saham. Faktor lain yang mempengaruhi partisipan dalam memilih investasi adalah lingkungan sekitar. Mahmud memilih investasi tanah karena teman-temannya juga membeli investasi tanah di lingkungan tersebut. Mahmud dan komunitasnya membeli tanah di lingkungan yang sama dengan tujuan untuk berkumpul bersama di masa tua dan membentuk kampung muslim. Alasan lain yang mendasari partisipan dalam memilih investasi adalah kenyamanan, yang diartikan dengan selain rasa aman dari hasil antisipasi, juga karena kemampuan yang diberikan secara langsung dari barang tersebut. Yogi memilih investasi-

si *handphone* dengan teknologi mutakhir karena dapat menunjang pekerjaannya dalam bidang desain visual dan memberikan kenyamanan berupa *prestise* sebagai barang mewah.

Pemilihan investasi yang berbeda-beda membuat kita berpikir mengenai risiko masing-masing investasi. Keputusan untuk mengambil risiko membagi individu dalam dua jenis kelompok, yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Pada dasarnya, setiap individu bersifat *risk averse* dalam mengambil keputusan. Semua partisipan memahami betul risiko masing-masing investasi yang dipilihnya. Mereka paham dan mengerti cara untuk menghadapi risiko tersebut sehingga mereka yakin untuk mengambil investasi tersebut. Individu yang tidak paham dengan risiko investasi akan beranggapan bahwa Yogi memilih investasi tersebut adalah seorang *risk taker*. Bukti empiris yang dapat dilihat adalah perbandingan respon Cantika dan Mirna. Cantika menganggap bahwa menamakan uang dalam bentuk deposito memiliki risiko tinggi karena tidak dapat diambil sewaktu-waktu, sehingga ia lebih memilih investasi perhiasan emas karena dapat dijual segera. Mirna berpendapat bahwa menyimpan uang dalam bentuk tabungan berjangka dan deposito lebih aman karena nominalnya tidak tercantum dalam rekeningnya, sehingga tidak dapat dikonsumsi seandainya. Menurut Mirna godaan mengonsumsi uang tabungan lebih penting untuk diperhatikan, sedangkan kesediaan untuk dana darurat lebih penting menurut Cantika.

Makna *specific account*. Fenomenologi ketiga mengenai proses kedua dari *mental accounting*, yaitu *specific account*. *Specific account* adalah tahapan kedua *mental accounting* di mana masing-masing partisipan membuat akun-akun dalam pikirannya untuk mencapai tujuan investasi yang telah ditetapkan. Terkait hal tersebut, Cantika menunda keinginannya terhadap barang-barang yang dianggap tersier untuk mewujudkan investasinya. Hal ini tertuang pada kutipan berikut ini:

“Jadi kayak, katakanlah “investasi” untuk ikut *master class* itu katakanlah 3 juta. Ya sudah, aku kayak mulai *ah oke*, tahan dulu, *nggak jajan* baju dulu, *nggak jajan* ini dulu, *udahlah* buat itu dulu aja” (Cantika).

Pernyataan Cantika menunjukkan *noema* bahwa sebisa mungkin dia menahan hasrat akan barang-barang mewah karena dalam jangka pendek (kurang dari satu tahun). Hal ini disebabkan karena ia hendak mengikuti investasi latihan *masterclass* yang dapat menunjang profesinya sebagai seorang *make-up artist*. Cantika tidak sembarangan dalam memilih jenis pelatihan yang diikuti. Ia pernah merasa sia-sia mengikuti sebuah pelatihan *make-up* yang tidak sesuai dengan bayangannya (*noesis*). Esensi yang muncul adalah ketika benar-benar menginginkan suatu hal, kita akan mampu untuk menahan hasrat kebutuhan lain dan fokus dengan keinginan utama tersebut.

Senada dengan Cantika, Mirna lebih suka menyisihkan sebagian uangnya di awal ketika memiliki keinginan berinvestasi. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan berikut ini:

“Kalau yang tabungan berjangka tadi ya udah otomatis diambil langsung 600 ribu dari tabungan saya tiap bulannya. Masalah kredit misalkan pendapatan saya 10 juta 3,9 juta bayar kredit mobil. Sisanya ya udah deh buat kebutuhan sehari-hari” (Mirna).

Pernyataan Mirna menunjukkan *noema* bahwa kredit (utang) termasuk salah satu alat bantu untuk mencapai investasi karena ia dipaksa untuk membayar sejumlah uang setiap bulannya. Mirna rela mengubah gaya hidupnya untuk melunasi utang investasinya. Hal ini ditunjang oleh *noesis* Mirna bahwa utang yang awalnya terlihat sebagai sesuatu yang dihindari kemudian berubah menjadi sebuah pilihan yang menjanjikan. Mirna menyadari bahwa mengumpulkan uang sebanyak itu membutuhkan waktu yang lama, sedangkan keinginannya untuk memiliki kendaraan sudah tidak terbendung. Esensi yang muncul adalah sesuatu yang sangat ingin dihindari dapat berubah menjadi salah satu pilihan yang menjanjikan ketika hasrat keinginan yang kita miliki jauh lebih tinggi, sehingga fakta-fakta risiko yang ada terlihat kabur.

Peter memiliki kesadaran *specific account* yang mirip dengan Mirna. Walaupun demikian, kesadaran tersebut mengalami perbedaan dalam hal urgensi kredit. Hal ini tertuang dalam kutipan berikut:

“Biasanya kita kalau beli megger harganya 200 *something gitu kan?* Itu biasanya ada jasa kredit syariah. Jadi kita nanti *dipinjemi* sama kredit syariahnya itu dulu untuk beli alatnya. Nanti hasilnya kita bagi berdua” (Peter).

Pernyataan tersebut menunjukkan perbedaan kesadaran *noema* Mirna dan Peter. Peter menganggap bahwa fokus utama akun adalah penggunaan kredit (*noema*). Usaha Peter yang bergerak di bidang konstruksi listrik mengharuskan dia untuk mengambil jalan kredit guna mendapatkan investasi alat listrik yang diperlukan. Peter paham bahwa kredit dapat menjerumuskan seseorang dalam lingkaran utang bunga berbunga (*noesis*). Untuk meminimalisasi risiko tersebut, ia memilih jenis kredit usaha syariah. Peter yakin bahwa model kredit bank syariah lebih sesuai dengan pendapatannya (esensi).

Pada sisi lainnya, Ricky juga memiliki pertimbangan tersendiri dalam melakukan pinjaman kredit. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan sebagai berikut:

“Jadi saya dari dulu biasa naik kendaraan motor kemana-mana. Tapi setelah menikah mulai mikir ganti kendaraan yang bisa *gak* kena hujan. Apalagi waktu istri hamil, paling *nggak* waktu lahir udah harus ada mobil biar bisa bawa anak saya. Jadi saya waktu itu akhirnya ngangsur mobil...*nah* itu, iya waktu itu ada bunganya. Makanya waktu itu saya hitung dulu pendapatan saya dan jumlah cicilannya tiap bulan. Selesai ngitung dan angkanya ketemu, *oh ya udah* saya kuat ambil cicilan” (Ricky).

Pernyataan Ricky menunjukkan *noema* bahwa seseorang perlu melihat situasi dan urgensi dalam melakukan pinjaman. Sebagai seorang dosen bisnis, Ricky sadar bahwa bunga bank menjadi momok ketika seseorang mengambil kredit. Ricky juga memiliki *noesis* bahwa konsep bunga bank dilarang dalam agama, sehingga sebisa mungkin dapat dihindari. Untuk mengatasi hal tersebut, ia memanfaatkan pengetahuannya di bidang bisnis dengan menghitung pendapat-

an kemudian disandingkan dengan beban pengeluaran. Apabila pendapatannya dirasa mampu mengambil kredit dan barang yang hendak dibeli sangat mendesak, ia baru berani menggunakan kesempatan tersebut (esensi).

Hal yang lebih ekstrem penulis jumpai pada diri Mahmud. Mahmud sangat anti dengan pinjaman bank. Hal ini tercantum pada kutipan berikut ini:

“Terus saya *kan* punya pelanggan ya mas ya, dan orangnya mampu. *Lha wong* orang ITS *kan*. Terus dipinjami modal saya. Terus *suruh ngangsur*. Akhirnya saya beli. Ya, alhamdulillah selama satu bulan *kok* sudah dapat keuntungan yang banyak juga. Akhirnya *tak* kembalikan lunas” (Mahmud).

Mahmud memiliki *noema* sebagai seorang yang taat agama sangat takut dengan bunga bank. Ia percaya bahwa rezeki sudah diatur oleh Sang Pencipta dan kita hanya perlu menjalani kehidupan di dunia. Mahmud mengumpulkan hasil tabungan sedikit demi sedikit untuk investasi asalkan perasaannya tenang dan tidak dihantui rasa cemas (*noesis*). Ia baru berani mengambil pinjaman ketika ditawarkan seorang rekan tanpa target pengembalian dan bunga. Esensi yang muncul adalah tidak perlu memaksakan sesuatu yang sudah diatur oleh Tuhan, apabila sudah ditentukan pasti akan ada jalan untuk meraihnya.

Walaupun tidak seekstrem Mahmud, Yogi juga memiliki pilihan untuk menghindari kredit. Hal ini diceritakannya pada kutipan pernyataan sebagai berikut:

“...*cuman* waktu itu kebetulan *kan* saya sama istri saya *kan* mau menikah. Di waktu yang bebarengan itu saya juga butuh mesin. Saya akhirnya ngambil tabungan dari uang nikah itu (tertawa)” (Yogi).

Yogi mendapatkan investasi dengan cara mengumpulkan uang terlebih dahulu karena tidak ingin terjerumus lilitan utang kredit (*noema*). Hal ini ditunjang oleh *noesis* Yogi bahwa lebih baik menggunakan pos-pos pengeluaran lain yang ada daripada melakukan utang ke bank. Esensi yang muncul

adalah lebih baik mengorbankan aset lain untuk investasi daripada mengambil kredit di bank.

Pada sisi lainnya, Roy juga memfokuskan dirinya pada aktivitas pendapatan. Hal ini dapat dicermati pada kutipan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau dengan cara kerja di bidang saya seperti *wedding* ini hitungannya kan *per* projek...mungkin sekitar lima sampai enam projek” (Roy).

Roy memiliki *noema specific account* dengan menargetkan proyek foto *wedding*-nya. Untuk membeli gadget yang dikehendaki, ia menghitung berapa banyak proyek yang harus diambil untuk memenuhi anggaran tersebut. Persepsi tersebut muncul karena Roy menganggap bahwa investasi merupakan satu kesatuan dengan tabungan. Esensinya adalah kita dapat menargetkan pendapatan di masa depan untuk menjadi dasar acuan investasi.

Investasi yang dimiliki masing-masing partisipan tidak datang begitu saja. Partisipan memiliki cara masing-masing untuk mendapatkan investasi tersebut. *Specific account* dalam *mental accounting* merupakan bentuk pemikiran masing-masing partisipan dalam membuat pos-pos akun untuk mendapatkan investasi yang diinginkan (Thaler, 1999). Yogi yang memiliki jiwa kewirausahaan memiliki kecenderungan untuk menggunakan informasi akuntansi dalam pembuatan keputusan investasi (Baihaki & Amalia, 2018; Isidore & Christie, 2018). Informasi akuntansi tersebut berguna bagi sebagai cara dari pikiran untuk meraih investasi yang diinginkan. Cara yang digunakan tujuh partisipan antara lain dengan menahan keinginan, *autodebet* rekening, kredit syariah, utang kepada rekan, relokasi anggaran, dan perencanaan di awal. Cantika mengumpulkan uang untuk membeli investasi *masterclass* kecantikan dengan menahan keinginan konsumtif jangka pendek.

Pengumuman mengenai *masterclass* diberitahukan tiga sampai empat bulan sebelum acara dimulai, sehingga Cantika dapat mempersiapkan pendaftaran dengan mengurangi konsumsi barang-barang yang menurutnya sebagai kebutuhan tersier. Mirna memilih tabungan berjangka sebagai bentuk pengembangan cara menabungnya. Rekening Mirna akan didebet secara oto-

matis setiap bulannya oleh program tabungan tersebut dan memaksanya menabung setiap bulan. Kemudian tabungan tersebut akan didepositokan apabila sudah terkumpul dalam nilai yang besar supaya tidak muncul di buku tabungan. Mirna beranggapan bahwa nominal yang tidak muncul di rekening tersebut akan menghindarkannya dari perilaku konsumtif. Deposito tersebut digunakan untuk membantu mencapai investasi yang lebih besar bagi Mirna, yaitu sekolah memasak yang membutuhkan biaya lebih dari Rp100.000.000,00.

Peter membeli investasi peralatan listrik gedung dengan alternatif kredit Syariah. Peter memilih kredit karena usahanya baru berdiri satu tahun dan harga alat tersebut bernilai lebih dari Rp200.000.000,00. Peter yakin mengambil jalur kredit karena beranggapan bahwa alat tersebut akan mendatangkan keuntungan. Selain itu Peter memilih kredit Syariah karena sistem pembayaran angsuran yang diberikan berupa bagi hasil usaha. Menurut Peter, peraturan tersebut meringankan pengusaha karena jika proyek yang didapatkan dalam satu bulan cukup minim, maka Peter tidak perlu khawatir akan besaran tagihan cicilan alat tersebut.

Ricky membeli mobil dan rumah dengan sistem kredit bank konvensional. Ia paham bahwa perhitungan kredit mulai dari sistem bunga hingga pelunasan karena profesinya sebagai seorang dosen administrasi bisnis. Oleh karena itu, Ricky yang merasa yakin dengan kemampuan finansialnya memberanikan diri untuk membeli rumah dan mobil secara kredit. Mahmud memiliki prinsip menolak sistem kredit karena adanya bunga. Mahmud membeli peralatan produksi keripik tempenya dengan pinjaman dari seorang rekan bisnis karena tidak memiliki risiko bunga dan pembayarannya tidak dipatok setiap bulan. Pada akhirnya, Mahmud dapat mengembalikan pinjaman tersebut secara utuh hanya dalam satu bulan.

Alternatif lain yang digunakan partisipan adalah dengan melakukan realokasi anggaran. Yogi melakukan realokasi anggaran pernikahan untuk membeli investasi mesin. Hal tersebut dilakukan tanpa seizin calon istrinya karena beranggapan bahwa membeli mesin pada saat itu lebih penting. Membeli mesin cetak menurut Yogi dapat mendatangkan keuntungan, sedangkan anggaran pernikahan dapat ditunda karena bersifat biaya. Roy memiliki cara lain untuk mencapai investasi peralatan elektroniknya.

Profesinya sebagai seorang desainer visual mengharuskannya mengikuti perkembangan teknologi karena alat yang ia gunakan berupa kamera, *handphone*, *lighting*, *drone*, dan komputer. Roy melakukan penggantian alat lama dengan alat yang lebih canggih secara berkala dan terencana supaya tidak ketinggalan perkembangan teknologi. Ia menghitung kemampuannya berdasarkan jumlah proyek yang dikerjakannya dan untuk mengganti kamera lama dengan kamera baru dibutuhkan lima sampai enam proyek wedding yang harus dikerjakan. Metode *specific account* dapat dilihat dari cara untuk mencapai investasi tersebut. Selain itu, juga dapat dilihat apakah partisipan berkehendak untuk mengambil kredit beserta alasannya. Cantika memiliki dua kartu kredit untuk memenuhi kebutuhan barang printilan belanja *online* dengan dalih cicilan. Masalah tidak akan muncul selama cicilan tersebut dibayar rutin setiap bulan. Mahmud menolak cara kredit bank karena awam dan takut dengan sistem bunga yang menurutnya membebani. Ia lebih memilih berutang kepada rekan karena tidak memiliki bunga dan dapat dikembalikan semampunya. Sedangkan bagi Ricky, kendati telah memahami bahwa kredit konvensional dilarang oleh agama, ia tetap menganggap dapat diperbolehkan mengambilnya apabila situasinya mendesak. Peter berani mengambil kredit karena sistem yang dianutnya adalah kredit syariah dengan akad bagi hasil, sehingga tidak memberatkan dalam mengangsur cicilan perbulannya. Mirna melakukan kredit untuk membeli mobil karena adanya tuntutan lingkungan, sedangkan uang yang ia kumpulkan digunakan untuk mendaftar sekolah masak uang menurutnya lebih penting. Roy juga menolak dan menjauhi cara kredit karena tertanam dalam pikirannya bahwa “utang akan membinasakanmu”. Yogi dan pasangannya menolak kredit dengan alasan lebih nyaman menabung bersama istri daripada utang di bank.

Makna *self report*. *Noema* dan *noesis* terakhir adalah proses ketiga dari *mental accounting*, yaitu *self report*. Adapun *self report* merupakan tahapan akhir dari *mental accounting* di mana partisipan mengevaluasi investasi yang telah dibeli dan menilai ulang terkait dengan keuntungan atau kerugian dalam investasi tersebut. Cantika mengalami perasaan kesal ketika investasi yang

didapatkan tidak sesuai dengan gambaran awalnya. Hal ini tertuang pada kutipan berikut ini:

“...pernah, yaitu contohnya dari ikut *masterclass* tadi. Ada yang menurutku *worth it* ada yang setelah itu rasanya *ealah mek ngene tok* atau *ealah* ternyata aku *gak dapet* apa-apa atau kadang melihat yang diajarkan itu *oh aku yo wes ngerti lek ngene tok, ngerti ngono* aku *nggak usah* ikut (Cantika).

Pernyataan Cantika menunjukkan *noema* bahwa ia merasa kecewa lantaran besaran uang yang dikumpulkan untuk investasi kursus *masterclass* tidak menghasilkan pengetahuan dan keterampilan baru. *Noesis* yang muncul adalah seseorang akan merasa dan berandai-andai ketika ia dapat menggunakan dana investasi untuk keperluan lain yang lebih bermanfaat.

Mirna memiliki konsep *self report* tidak jauh berbeda dengan Cantika. Ia merasa kecewa ketika menginvestasikan uangnya dalam bentuk deposito yang tidak dapat ditarik sewaktu-waktu. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“Coba waktu itu saya *nggak* ambil deposito, mungkin aku bisa sekolah di tempat yang awal itu dan biayanya jauh lebih murah daripada yang sekarang” (Mirna).

Pernyataan Mirna menunjukkan *noema* bahwa ia kehilangan kesempatan untuk mengikuti sekolah masak lain. Mirna berandai-andai jika ia tidak mendepositokan uangnya, maka ia dapat mengikuti pilihan sekolah pertama yang diinginkannya (*noesis*). Esensi yang muncul adalah kita harus mempertimbangkan risiko dan harus siap menghadapinya sehingga tidak ada rasa menyesal.

Pada sisi lainnya, Peter memiliki suatu kekecewaan dalam aspek *self report*. Hal ini terlihat pada kutipan sebagai berikut:

“Saya pernah *hire* karyawan yaitu teman saya sendiri, terus kurang profesional *ajah* dari awal. Ketika kita temen tapi hubungan

ini dibawa ke dalam kantor kan jadinya kurang profesional. Kalau yang karyawan itu saya sedih bisa sampai tiga bulan soalnya terus-terusan ngeluarin tenaga dan emosi ekstra karena dia ngelakuin kesalahan yang sama dan itu diulang-ulang sampai enam bulan dan saya merasa rugi...diberikan fasilitas oleh perusahaan tapi *effort* dia kurang” (Peter).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Peter mengalami kekecewaan ketika karyawan yang direkrutnya tidak mau bekerja sesuai prosedur (*noema*). Ia menyesal telah mempekerjakan temannya sendiri di usaha konstruksi listrik yang dijalanannya (*noesis*). Karena merasa berteman dan dekat dengan Peter, karyawan tersebut menjadi bertindak semaunya. Esensi yang muncul adalah kita harus dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi ketika mengambil keputusan investasi beserta cara mengatasinya.

Rasa kekecewaan sebenarnya juga menghinggap pada diri Ricky. Meskipun demikian, Ricky memiliki kontrol emosi dalam mengatasi kekecewaan tersebut. Hal ini terefleksi pada kutipan sebagai berikut:

“...iya jadi saya kalau main saham sebisa mungkin mengatur emosi, enggak boleh sedih lama-lama, *enggak* boleh senang lama-lama. Kalau misal rugi ya *udah* mikirnya... *oh* iya emang waktunya rugi...ya *udah* terus lanjutin kegiatan usaha dagang tadi” (Ricky).

Ricky memahami bahwa kerugian pasti akan terjadi dalam menjalankan suatu investasi (*noema*). Ia juga sudah siap dengan kerugian tersebut, sehingga tidak mengalami perasaan sedih yang mendalam (*noesis*). Esensi yang muncul adalah ketika kita siap dengan risiko yang ada, perasaan sedih dan kecewa tidak akan sebesar ketika yang ada di pikiran kita hanya keuntungan saja.

Berbeda dengan Ricky, Mahmud sedari awal sadar terhadap potensi kerugiannya. Hal ini nampak dari kutipan sebagai berikut:

“...ternyata tempe itu tergantung dari cuaca mas. Kalau cuacanya

panas, gimana kita membuat dingin. Kalau cuacanya dingin gimana kita membuat panas. Biar fermentasinya sesuai. Pernah saya *nggoreng* itu mundur baru jam dua siang. Padahal harusnya kerja itu dari jam tujuh. Padahal satu hari harusnya bisa produksi 100 bungkus tapi karena baru bisa goreng jam dua *dapetnya* jauh dari angka itu. Iya, terus tempe-nya rusak. Intinya kita harus belajar dari alam. Kalau cuacanya dingin ya gimana caranya kita bisa bikin tempe itu panas supaya besok pagi bisa digoreng. Kalau cuacanya panas gini gimana caranya tempe-nya *gak* panas biar *gak bosok*” (Mahmud).

Mahmud sudah siap dengan kerugian investasi sejak awal membangun usaha keripik tempe (*noema*). Ia yakin bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia karena dari pengalaman kerugian tersebut ia dapat mengambil langkah yang benar untuk memproduksi keripik tempe yang baik (*noesis*). Esensi yang muncul adalah kita harus belajar dari alam dan menerima segala sesuatu yang telah ditakdirkan untuk dijadikan pembelajaran, sehingga kita dapat memilih langkah yang benar di masa depan.

Hal yang unik terjadi pada Yogi dan Roy. Kedua informan ini memiliki konsep yang serupa terkait dengan risiko usaha dan kerugian. Kutipan pernyataan ini mencerminkan kemiripan konsep Yogi dan Roy:

“Jadi misalanya mesin A itu punya *grade* tersendiri. Pernah saya beli itu mesin *crashing* itu awalnya saya mau beli yang manual karena saya *kan* *gak* pakai listrik jadi tinggal *ngepaskan* *ajah*. Terus sekarang saya beli yang *electric* saya merasa kayak sebenarnya bukan menyesal tapi *hasile* *gak* sesuai harapan gitu mas, tahu *gitu* beli yang manual *ajah*. Iya karena *kalo* yang *electric* begitu *udah* masuk kan kita *gak* bisa *ngatur* lagi *mas* kayak *tekukannya* gimana. Itu yang pernah saya rasakan selama ini. Sebelumnya *gak* pernah, baru kali ini *ngerasa lho kok gini* seh

mesine. Tapi ya mikir mau diretur juga *gak* bisa soalnya masih berfungsi. Yang penting masih bisa membantu *masio ndak* sesuai harapan” (Yogi).

“Kalau menyesal sebenarnya *enggak* mas, *cuma* dulu pernah beli alat yang modelnya dan harganya beda tapi kualitasnya *nggak* beda jauh. Saya beli yang lebih mahal, kalau dihitung selisihnya sekitar 4 jutaan *gitu*, terus *ya udah* mau diapain lagi *kan udah kebeli* juga” (Roy).

Yogi pasrah dan menerima ketika mengalami kerugian investasi (*noema*). Awalnya ia yakin bahwa mesin yang lebih canggih akan menghasilkan cetakan yang lebih bagus, tetapi keyakinannya terpatahkan ketika mesin yang ia beli tidak dapat memberikan hasil secara maksimal (*noesis*). Yogi yakin bahwa ia akan mendapatkan rezeki dalam bentuk lain ketika mengalami kerugian. Esensi yang muncul adalah kita tidak dapat menolak takdir, karena yang dapat kita lakukan hanyalah menerimanya dan berpikir positif akan mendapatkan rejeki dalam bentuk lain.

Noema self report Roy mirip dengan pengalaman Yogi. Ia dapat menerima perasaan kecewa dengan lapang dada ketika mengalami kerugian investasi (*noema*). Roy beranggapan bahwa perasaan kecewa itu tidak berguna lantaran barang tersebut sudah dibeli (*noesis*). Esensi yang muncul adalah selama masih dapat berfungsi dengan baik, tidak ada alasan untuk merasa sedih.

Proses terakhir dalam *mental accounting* adalah proses evaluasi. *Self report* menentukan apakah investasi yang dimiliki memberikan keuntungan atau menjadi kerugian bagi partisipan (Rospitadewi & Efferin, 2017). Teori *mental accounting* menjelaskan bahwa perasaan sedih ketika mendapatkan kerugian memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan kesenangan ketika mendapatkan keuntungan. Dengan demikian, partisipan dapat mulai mengevaluasi apakah investasi yang dimiliki memberikan keuntungan atau kerugian setelah memilikinya.

Cantika merasakan penyesalan ketika salah satu *masterclass* kecantikan yang diikutinya tidak sesuai harapan. Ia merasa materi yang diajarkan terlalu dangkal dan sudah dipelajari, sehingga timbul perasaan

menyesal telah menginvestasikan uangnya untuk mengikuti *masterclass* tersebut. Peter mengalami hal serupa dengan usahanya, ia harus mengeluarkan tenaga dan emosi lebih karena karyawannya berkali-kali melakukan kesalahan yang sama dan tidak ada perbaikan atas kesalahan tersebut. Terlebih lagi, karyawan yang merupakan teman Peter tersebut membawa hubungan pertemanan dalam urusan pekerjaan dan dinilai kurang profesional. Peristiwa ini membuat Peter berpikir bahwa dirinya gagal dalam investasi hubungan dengan karyawan dan menimbulkan emosi kemarahan selama kurang lebih enam bulan. Peter berpendapat bahwa ia sudah memberikan fasilitas yang maksimal kepada karyawannya, tetapi imbal balik yang diterima cenderung negatif. Sedangkan Mirna merasa menyesal telah mengambil deposito ketika sangat membutuhkan uang tersebut untuk sekolah masak yang diidamkannya. Karena kerugian pinalti, akhirnya Mirna membatalkan niatnya mendaftar sekolah masak tersebut dan menunggu hingga deposito tersebut cair. Pada akhirnya, Mirna mengikuti sekolah masak lain dengan biaya yang lebih mahal dari sekolah yang sebelumnya ia inginkan.

Ekspresi yang muncul ketika mengalami kerugian tidak hanya perasaan negatif. Seperti Yogi yang merasa rugi ketika mengganti alat pemotong dengan yang lebih baru. Ia berharap dengan alat yang baru dapat membantu pekerjaannya menjadi lebih cepat. Setelah dibeli ternyata alat tersebut tidak sesuai dengan keinginannya. Alat yang baru saja Yogi beli memiliki teknologi otomatis sehingga tidak bisa menyesuaikan bentuk kertas seperti alat manual yang sebelumnya ia gunakan. Yogi menerima keadaan tersebut dan tidak menjadikannya masalah selama alat tersebut masih bisa bekerja dengan baik. Adapun Mahmud mengambil pelajaran dari kegagalan produksi yang ia alami karena masalah cuaca. Ia kemudian dapat mengatasi masalah tersebut dengan membeli lemari pendingin. Mahmud berpikir bahwa kita tidak perlu berpikir susah selama masalah tersebut masih bisa diatasi. Pikiran serupa muncul pada Ricky yang mengalami kerugian ketika membeli saham gorengan yang harusnya dijual pada akhir penutupan pasar tetapi lupa untuk menjualnya. Ricky baru sadar setelah beberapa hari dan menjualnya dengan harga jauh di bawah harga beli. Akan tetapi ia tidak menyesalnya dan kembali fokus pada usaha produksi ba-

rang-barang personal *bodycare*. Ricky beranggapan bahwa berinvestasi saham memang ada untung dan ruginya. Sejak awal terjun ke pasar saham, ia sudah berprinsip untuk mengatur emosi. Ketika mendapatkan keuntungan tidak terlalu senang dan tidak sedih ketika mendapatkan kerugian, karena ia beranggapan bahwa untung dan rugi memang memiliki waktunya sendiri. Roy merasakan kerugian ketika membeli kamera baru model A dengan harga lebih mahal Rp4.000.000,00 dibandingkan model B. Kerugian yang ia rasakan terletak pada kualitas yang didapatkan, bahwa dengan harga yang terpaut selisih cukup banyak, kualitas kamera A tidak jauh beda dengan kamera B. Kendati demikian, Roy berlapang dada menerima keadaan tersebut dan fokus untuk kembali ke pekerjaannya untuk mendapatkan keuntungan kembali.

Ketika diamati lebih dalam lagi, dapat dibandingkan respon partisipan ketika melakukan evaluasi tentang kerugian. Cantika, Mirna, Peter, dan Yogi menunjukkan ekspresi perasaan negatif seperti penyesalan, perubahan komitmen, marah, dan kecewa. Ekspresi tersebut sesuai dengan teori *mental accounting* bahwa kerugian menjadi bukti yang kuat bahwa seseorang terpengaruh bias *mental accounting*. Ekspresi yang berbeda ditunjukkan pada ketiga partisipan lain (Ricky, Mahmud dan Roy), dengan menunjukkan emosi yang cenderung positif seperti berpikir realistis, lapang dada, dan menjadikannya sebagai pengalaman. Perbedaan ekspresi ini dapat dijelaskan bahwa ekspresi negatif menunjukkan bias *mental accounting*, sedangkan ekspresi positif menunjukkan tidak terpengaruhnya dengan bias tersebut.

Ketika melakukan evaluasi (*self report*), tidak semua partisipan terpengaruh bias *mental accounting*. Partisipan mengalami bias *mental accounting* ketika fokus menjelaskan pengalaman kerugian tersebut (analitis). Sebaliknya, dengan tidak terpengaruh bias *mental accounting* akan menghubungkan pengalaman kerugian tersebut dengan hal lain yang secara tidak langsung berkaitan (holistik). Adapa et al. (2016) dan Banerjee et al. (2019) menjelaskan bahwa individu yang terkena bias *mental accounting* memiliki model pemikiran analitis, sedangkan individu yang tidak terpengaruh bias *mental accounting* memiliki cara berpikir holistik.

Yang (2015) mengungkapkan bahwa model pemikiran analitis berkaitan dengan

pemahaman suatu bagian kecil, sehingga memberikan dampak yang besar. Model pemikiran analitis sangat diperlukan dalam pembelajaran di sekolah untuk menyelesaikan persoalan secara logika. Kemudian pada model pemikiran holistik berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melihat gambaran besar dari suatu masalah dan bagaimana cara menanggapinya. Individu dengan model pemikiran ini melihat gambaran umum suatu masalah tanpa mempedulikan detailnya. Model pemikiran holistik berguna untuk memahami hal-hal luas seperti seni, agama, musik, dan intuisi (Lungeanu & Weber, 2021). Individu dengan model pemikiran holistik mampu beradaptasi dengan situasi sosial yang membutuhkan kepekaan, intuisi, dan kebijaksanaan.

Individu dengan cara berpikir analitis cenderung fokus kepada suatu permasalahan dan mengamatinya secara detail. Model pemikiran ini lupa bahwa sebenarnya ada hal lain yang harusnya dipertimbangkan karena terlalu detail dalam memahami sebuah masalah. Sedangkan pada individu dengan pemikiran holistik akan membuat pertimbangan dengan hal lain yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan. Keputusan yang diambil berdasarkan proses kognitif partisipan karena *mental accounting* adalah proses pembukuan kognitif. Model pemikiran yang terdiri dari analitis dan holistik berbeda-beda tergantung dari latar belakang budaya setiap daerah (Liu et al., 2017; Siddiqi, 2015; Sushant & Laha, 2021). Model pemikiran analitis kebanyakan dimiliki masyarakat benua Amerika dan Eropa sedangkan model pemikiran holistik kebanyakan dimiliki masyarakat di benua Asia (Timming et al., 2020).

Penulis kemudian mengidentifikasi gender masing-masing partisipan dengan bantuan checklist psikolog selama proses wawancara berlangsung. Psikolog tersebut memberikan interpretasi gender berdasarkan masing-masing karakteristik gender BSRI, kemudian mengambil kesimpulan apakah partisipan termasuk dalam kategori maskulin, feminin atau androgini dengan dasar perlakuan masing-masing gender sesuai dengan metodenya. Hasil analisis setiap partisipan akan dijelaskan pada pemaparan berikut.

Cantika adalah seorang penyabar karena mampu berinteraksi dengan penulis secara ramah dan sesekali melontarkan senyuman, namun dibalut dengan nada

bicara yang tegas dan tidak lembut. Ia juga memiliki jiwa kepemimpinan dan kepribadian yang kuat, dilihat dari caranya menjawab pertanyaan dengan tegas dan mampu melihat peluang pada setiap kesempatan. Hal ini terlihat dari ungkapan Cantika ketika diberi pertanyaan mengenai perjalanan karirnya sebagai *make-up artist*, seperti kutipan berikut ini:

“*He’eh, masih gratis atau temenku ngasih, ya udah terima aja, seikhlasnya gitu ya. Terus habis itu, kemudian klien-klien itu akan semakin banyak. Waktu itu kayak temenku bilang ke temennya. Kemudian temennya minta tolong. Kemudian aku pikir ini tidak bisa menjadi jasa sukarela terus, ya kan? Akhirnya pada tahun 2013 aku memutuskan untuk sekolah make up yang profesional. Jadi aku bener-bener sekolah make up, bukan hanya ikut masterclass mua-mua. Jadi aku bener-bener sekolah formal yang pakai seragam. Sekolahnya dari pagi jam delapan sampai jam setengah lima sore senin sampai jumat. Seperti itu, dalam waktu satu tahun. Saat itu aku ngambil dua program sekaligus, *bridal*, yang pertama *bridal international*, yang kedua *bridal traditional*. Jadi enam bulan pertama aku habis untuk *bridal international make up*, terus habis itu *bridal traditional*nya aku waktu itu ambil *jogja paes ageng*, seperti itu” (Cantika).*

Cantika tidak mudah terbawa perasaan yang ditampakkan dari pernyataannya ketika dilontarkan pertanyaan mengenai perasaan saat menerima suatu hadiah, sehingga dapat dikatakan bahwa ia tidak memiliki sifat penuh kasih sayang. Ia juga masih mudah tergoda dengan diskon barang berharga seperti tas atau baju sehingga belum dapat bertindak sebagai pemimpin, namun di sisi lain ia dapat mengerti kepekaan dan simpatik terhadap perasaan kliennya. Ia memegang kendali penuh dan dominan atas perjalanan hidupnya, hal ini terlihat dari kegigihannya dalam mempertahankan keyakinan mengenai bisnisnya meski dilanda berbagai macam masalah seperti pelatihan berbayar yang tidak sesuai dengan eks-

pektasi. Sifat kepekaan terhadap kebutuhan sekitar tidak muncul selama wawancara berlangsung. Keputusan yang dibuat oleh Cantika memerlukan banyak sekali pertimbangan, ditampakkan melalui caranya memilih kursus *make-up artist* dengan kriteria dasar yang sebelumnya sudah ia tentukan. Berdasarkan *checklist* yang dibuat oleh psikolog, Cantika memiliki karakteristik feminim tiga poin dan karakteristik maskulin empat poin, sehingga ia masuk pada kategori maskulin.

Mirna adalah seorang yang ramah dan penyabar yang ditunjukkan dari caranya merespon setiap pertanyaan yang dilontarkan penulis. Selama proses wawancara, Mirna merupakan pribadi yang menyenangkan namun memiliki nada bicara yang tidak lembut atau tergesa-gesa. Sifat kepekaan terhadap kebutuhan sekitar, simpatik, dan penuh kasih sayang tidak muncul selama proses wawancara. Ia memiliki jiwa kepemimpinan dilihat dari caranya menentukan pencapaian dalam hidup. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“Menurut saya kenapa enggak kalau misal sekolah di bidang kulinernya karena saya dulu kuliah *sl nya kan* di bidang ekonomi dan bisnis. Jadi sekarang saya mau memperdalam di bidang kulinernya. Sebetulnya saya juga bangun bisnis yang sekarang ini kan tanpa pengalaman di restoran, di hotel, atau di kitchen. Saya pinginnya dengan sekolah ini saya punya *at least have experience in hot kitchen at least in five star hotel gitu*. Saya cukup *controlling by mobile*. Prinsip saya *kan* kerja perlu, liburan juga perlu. Jadi tiap tiga bulan sekali saya putuskan untuk liburan” (Mirna).

Kepribadian Mirna cenderung kuat karena ia mampu bergaul dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Mirna memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai pemimpin yang terlihat dari caranya mengelola bisnis. Porsi Mirna dalam kegiatan bisnisnya sangat dominan karena dia mampu dan berani mengontrol karyawan meskipun hanya melalui telepon genggam. Ketika terjadi masalah dengan proses bisnisnya seperti pengadaan bahan baku, ia akan berusaha mempertahankan argumen

(pendapat) ketika merasa yakin bahwa keputusannya tepat. Sayangnya, ia masih belum dapat mengambil keputusan dengan mudah terutama soal menggunakan uang yang sudah dikumpulkan. Observasi wawancara menunjukkan bahwa Mirna memiliki dua karakteristik feminim dan lima karakteristik maskulin, sehingga ia tergolong dalam kategori gender maskulin.

Peter adalah seorang yang ramah dan penyabar. Hal ini diperlihatkan dari gerak-gerik selama wawancara serta nada bicara yang lembut. Ia selalu tersenyum setiap selesai mengutarakan jawaban dan cukup terbuka selama sesi wawancara. Peter juga memiliki sifat penuh kasih sayang yang tampak melalui kepeduliannya terhadap kondisi karyawan. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa ia mampu bertindak sebagai pemimpin serta dominan dalam kegiatan usahanya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan pernyataan sebagai berikut:

“Kendaraan saya dipakai mereka. Kan mereka representatif perusahaan kita, jadi dimodali sebaik mungkin. ketika *engineer* berangkat kan otomatis butuh kendaraan, butuh *petty cash*, konsumsi, jadi semuanya itu sebenarnya berkesinambungan. Di kontraktor itu itu kita kan harus ada *spare* uang sendiri. Jadi misalnya ada *emergency* kita mau nggak mau kan pakai uang pribadi dulu. Sepengalaman saya dulu ada karyawan saya yang bilang “pak ini travo bermasalah”, *kan* mau *nggak* mau *kan* itu mendatangkan *engineer*, otomatis ada konsumsi malam itu juga kan. Kalau lewat prosedur perusahaan *kan* ribet, jadi kita mau *nggak* mau harus pakai uang sendiri” (Peter).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Peter simpatik ketika karyawannya mengalami kesusahan kendaraan dan rela meminjamkan kendaraan pribadi untuk digunakan. Peter memiliki kepekaan terhadap kebutuhan di sekitarnya yang berdasarkan pernyataan bahwa ia sering membelikan makanan untuk setiap karyawan. Selain itu, Peter memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab atas usaha yang dirintisnya. Ia tidak ragu untuk mengambil keputusan ketika mengorbankan sebagian uangnya

untuk karyawan atau meminjamkan kendaraan pribadinya.

Peter mampu mengatasi kesulitan dalam pekerjaan dengan memprioritaskan tugas dibandingkan kebutuhan pribadi, sehingga ia dapat dikatakan memiliki kepribadian yang kuat. Selama wawancara tidak ditemukan bahwa Peter memiliki sifat mempertahankan keyakinan. Berdasarkan karakteristik yang muncul, Peter memiliki enam karakteristik feminim dan lima karakteristik maskulin, sehingga masuk kategori androgini.

Ricky memiliki pembawaan yang sabar, ramah, dan lembut. Hal ini penulis rasakan dari gaya bicara dan kesediaannya untuk meluangkan waktu sejenak di jeda jam mengajarnya. Penulis mewawancarai Ricky saat ia masih berada di kelas usai mengajar mata kuliah bisnis digital. Ricky merupakan sosok suami yang penuh kasih sayang, terlihat dari kisah perjalanan karirnya yang harus menempuh perjalanan dari kota Sidoarjo ke Malang setiap hari demi menemani istrinya. Masalah muncul ketika istrinya sedang mengandung dan Ricky memutuskan untuk mengambil kredit rumah dan mobil demi menyempatkan waktu yang lebih banyak untuk istri dan anaknya. Ia merasa simpati dengan istrinya yang setiap hari harus ditinggal bekerja di luar kota dan baru bertemu di malam hari. Lebih lanjut, sifat Ricky tercermin pada kutipan berikut ini:

“Ya sebenarnya tidak baik dari sisi finansial maupun agama tapi berhubung anak mau lahir dan saya memang benar-bener butuh mobil, trus hitungan juga masuk yauda saya memberanikan ambil cicilan” (Ricky).

Ricky sangat berhati-hati dalam mengambil kredit dengan menghitung simulasi dan banyak skenario sebelum akad dengan kreditur. Hal ini sekaligus menunjukkan jiwa kepemimpinannya sebagai seorang kepala keluarga. Sebagian kisah tersebut menunjukkan bahwa Ricky peka dengan kebutuhan sekitar karena lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Di sisi lain, Ricky tidak dominan baik dalam urusan rumah tangga maupun bisnis karena melibatkan istri dalam setiap pengambilan keputusan. Ketika dilanda masalah dalam bisnis *bodycare* ataupun jual beli saham, ia mampu menjelaskan secara

rasional mengenai keputusan yang diambilnya. Hasil penilaian gender Ricky menunjukkan enam karakteristik feminim dan dua karakteristik maskulin, sehingga tergolong pada gender feminim.

Mahmud merupakan seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan serta mampu bertindak sebagai pemimpin. Hal ini ditunjukkan dari caranya bersikap ketika mendapati masalah keuangan terutama soal utang. Terlebih lagi, ia dengan tegas menolak utang yang ditawarkan bank dan baru berani mengambil kredit ketika dipaksa temannya untuk menerima sejumlah pinjaman uang dan itupun tanpa bunga. Hal ini nampak pada pernyataan berikut ini:

“Orangnya mintanya yang murah itu terlalu banyak, apa iku *jenenge*, kerumitannya. Mintanya yang kecil-kecil, kalau yang ini besar *kan ya* mas (menunjukkan potongan tempe). Mintanya yang ukuran (ukuran tempe) yang kecil-kecil, jadi sekali makan itu bisa langsung masuk. Tapi kalau saya buatkan ini ya *buanyak* dia pesannya, pesanan *sampek* berapa ratus kilo. Terlalu rumit pengerjaannya, terlalu rumit. Kalau kita buat yang kecil *gini kan* masuknya tempe *kan* lama. Akhirnya *tak* batalkan” (Mahmud).

Pada sisi lainnya, pernyataan Mahmud menunjukkan bahwa dirinya seorang yang sabar, ramah, dan penuh kasih sayang berdasarkan pemaparan perjalanannya dalam mengarungi kegagalan usaha dan baru berhasil ketika menjalani bisnis produksi keripik tempe. Sayangnya ia masih mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan, hal ini tercermin ketika ditawarkan peluang oleh pelanggan. Karakteristik Mahmud yang muncul selama wawancara adalah enam feminim dan lima maskulin sehingga ia masuk pada gender androgini.

Yogi seorang yang sabar, ramah, dan penuh kasih sayang berdasarkan cara memperlakukan istrinya. Mereka dipertemukan sejak SMA, merintis usaha saat masuk kuliah, dan akhirnya menikah setelah lulus kuliah. Dalam urusan rumah tangga, segala keputusan diambil oleh istrinya, baik itu masalah keuangan maupun sosial, sedangkan Yogi berkontribusi dalam hal bisnis usaha

percetakan. Lebih lanjut, Yogi menguraikannya pada kutipan berikut ini:

“Kebetulan di sini yang jadi kepala rumah tangganya itu istri saya. Jadi saya memberikan sejumlah uang kemudian istri saya yang mengurus untuk sehari-harinya. Mungkin saya lebih ke memantau pengeluaran yang seharusnya *kanggo*...lebih ke nasehati *ae*, jadi kalau memang *gak kanggo* ya jangan dibeli *gitu ajah*. Tapi kalau misal beli beras dan lainnya itu istri saya” (Yogi).

Dapat dikatakan bahwa Yogi tidak dominan pada pengambilan keputusan. Yogi kurang dapat mempertahankan keyakinan karena sebagian besar keputusan dalam hidupnya dipengaruhi oleh pendapat istrinya. Selama proses wawancara, karakteristik yang muncul pada Yogi adalah enam karakteristik feminim saja, sehingga ia masuk pada gender feminim.

Roy memiliki pribadi yang hangat dan sabar, terlihat dari gaya bicara lembut selama wawancara dengan penulis. Ia juga aktif membangun komunikasi dua arah sehingga memberi kesan ramah. Roy memiliki jiwa seorang pemimpin. Hal ini ia perlihatkan ketika menceritakan perasaan kegagalan dalam keputusan usahanya. Lebih lanjut, pernyataan tersebut dapat ditelaah pada kutipan sebagai berikut:

“...*nggak* sampai sehari *lah* karena saya pribadi bukan tipe orang yang merenungi penyesalan dalam waktu yang lama. Jadi kalau sudah patah ya *udah* patah mau diapain lagi. Waktunya beli yang baru, *nggak* ada yang harus disesali karena manusia harus terus maju...*gak* boleh menyesali sesuatu itu” (Roy).

Pernyataan tersebut menunjukkan betapa Roy berjiwa besar dalam menghadapi kegagalan. Sayangnya ia kurang dominan dalam memilih jalan hidup karena masih dipengaruhi oleh pendapat orang tua. Selain itu, ia memiliki terlalu banyak pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan terutama yang menyangkut bisnis. Karakteristik Roy yang muncul selama wawancara

berlangsung adalah lima feminim dan empat maskulin, sehingga Roy termasuk dalam gender androgini.

Gender partisipan yang dianalisa kemudian dikaitkan dengan makna *specific account* dalam mencapai investasi yang diinginkan. Cantika dengan gender maskulin tidak menolak cara kredit untuk mendapatkan investasi ataupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Cantika menerima kredit sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan bulanannya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut:

“Aku itu punya dua *installment* di kartu kredit *gitu* yang kayak masih jalan. *Ya udah sih, paling nyisihin* itu. Jadi kayak misal jatuh temponya yang pertama jatuh tempo setiap tanggal lima, yang satunya lagi setiap tanggal 18, kayak *gitu*. Otomatis aku tetap harus menyisihkan itu *kan* biar *nggak* kredit macet *ya nggak sih?* Itu, yang penting itu. Jadi yang aku utamakan itu cicilan-cicilan itu. Iya itu lebih ke kayak aku beli di *tokped ato shopee* 300 ribu *ya udah gesek dulu ae*. Itu ada *sih kayak* barang yang *agak* mahal aku belinya pakai *installment*. Pernah juga *sih* aku beli tas misalkan harganya 2,5 juta itu sudah mahal. Merknnya itu TB itu *tak cicil* selama 12 bulan” (Cantika).

Pernyataan Cantika menunjukkan bahwa alat pembayaran apapun tidak masalah. Ia berkeyakinan bahwa tidak ada masalah selama iuran bulanan lancar dibayarkan. Pengalaman kenyamanan terhadap transaksi kredit menjadi suatu loyalitas bagi Cantika dalam menggunakan pembayaran ini.

Adapun Mirna menggunakan kredit untuk membeli mobil. Hal ini ditunjukkan pada kutipan pernyataan berikut ini:

“...karena pertama saya memang *nggak pingin* beli mobil *sih*. *Duitnya* mau saya pakai sekolah. Cuman kita kan hidup di Indonesia, *ya we live in society* yang banyak orang yang ada aja komentarnya seperti itu usahanya udah dua tahun tapi *kok nggak* ada wujudnya?...*trus* juga orang tua ingin saya punya sesuatu yang berharga dan keli-

hatan. Akhirnya *ya udah duit* saya saya buat sekolah dan yang mobil itu saya pakai utang tapi pakai utang kredit UMKM” (Mirna).

Pernyataan Mirna menunjukkan suatu paradoks. Pada satu sisi, keinginan sebenarnya adalah memakai uang tabungan untuk sekolah memasak. Walaupun demikian, ia menggunakan uang tersebut untuk membeli mobil karena masukan beberapa pihak. Membeli mobil merupakan hal yang penting saat itu karena sang ibu berkeinginan untuk memilikinya.

Pada sisi lainnya, Peter dengan gender androgini melakukan kredit syariah untuk pembelian alat ukur listrik. Hal tersebut tercermin pada pernyataan berikut ini:

“Untuk kayak gitu kalau yang sepengalaman saya *sih* ya pertama ya pasti dari hasil *sales* saya. Kedua biasanya kita kalau beli alat harganya 200 *something* gitu kan, itu biasanya ada jasa kredit syariah. Jadi kita nanti *dipinjemi* sama kredit syariahnya itu dulu untuk beli alatnya, nanti hasilnya kita bagi berdua” (Peter).

Pernyataan tersebut menunjukkan keyakinan Peter terhadap pembiayaan syariah. Ia merasa yakin dan tidak terbebani dengan tagihan bulanan yang diberikan. Selain itu, ia merasa bahwa tagihan pembiayaan masih sesuai tingkat pendapatan usahanya.

Berbeda dengan informan lainnya, Ricky memiliki pandangan berbeda terhadap kredit. Walaupun demikian, Ricky terpaksa melakukan keputusan kredit karena kondisi yang memaksa. Hal ini tercermin pada kutipan pernyataan sebagai berikut:

“...iya sebenarnya tidak baik dari sisi finansial maupun agama. Tapi berhubung anak mau lahir dan saya memang *bener-bener* butuh mobil, *trus* hitungan juga masuk *ya udah* saya memberanikan ambil cicilan...iya waktu itu ambil cicilan harusnya bayarnya dua tahun tapi ternyata satu tahun saya sudah bisa *ngelunas*” (Ricky).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ricky dengan gender feminim pada dasarnya menolak kredit karena tidak baik

untuk finansial dan dilarang oleh agama. Akan tetapi Ricky dihadapkan dengan kebutuhan mendesak karena istrinya hamil tua menjadi pertimbangan yang lebih penting baginya untuk membeli mobil dengan kredit. Kendati demikian, Ricky tetap begitu hati-hati dengan menghitung kemampuan membayar cicilan kredit mobil tersebut, terlebih lagi ia sebisa mungkin melunasi kreditnya dengan jalur dipercepat.

Meskipun Mahmud menolak kredit bank karena faktor bunga dan takut akan terjadinya gagal bayar, ia memberanikan diri untuk mengambil pinjaman yang ditawarkan rekannya karena tidak ada bunga dan tidak diberi batas waktu. Mahmud juga melunasi utangnya sesegera mungkin ketika mendapatkan uang yang cukup. Lebih lanjut, Mahmud menguraikannya pada kutipan berikut ini:

“Cara belinya *ya* mengumpulkan uang sedikit-sedikit. Memang banyak dari bank-bank yang *minjami* uang *toh*. Tapi saya *nggak* mau *ngambil* pinjaman-pinjaman dari pihak sana. Akhirnya selama satu bulan saya bisa lunasi” (Mahmud).

Konteks pernyataan Mahmud tersebut adalah dalam rangka mengembalikan pinjaman atas pembelian aset. Mahmud memang memiliki kebutuhan mendesak untuk membeli aset demi kelancaran usahanya. Meskipun demikian, Mahmud belum memiliki dana yang cukup. Beruntungnya, Mahmud masih memiliki seorang rekan sehingga idealismenya tidak terganggu.

Yogi secara tegas menolak kredit dengan alasan bahwa kredit akan menjadi masalah nantinya. Mereka memiliki gender feminim dan androgini berdasarkan penilaian yang *expert*. Yogi sendiri selalu menggunakan cara yang aman dan konvensional dengan mengumpulkan uang hasil usaha. Hal ini nampak pada kutipan berikut ini.

“kalau kami berdua lebih senang untuk nabung dulu, jadi kalau mau beli sesuatu itu *ngumpul*in dulu. tapi sekarang ini ada kan yang namanya kredit *online* gitu, tapi kita lebih *seneng* ngumpul in uang dulu untuk membeli produk yang kita inginkan” (Yogi)

Roy pada saat remaja mendapat nasihat bahwa kredit dapat membinasakan hidup seseorang. Petuah tersebut tertanam kuat di dalam pikirannya, sehingga saat dewasa sebisa mungkin ia menghindari kredit sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini nampak dari kutipan berikut ini.

“saya dulu dapat wejangan dari orang tua. Kredit itu *kan* sebenarnya utang, dan utang itu akan membinasakanmu, jadi saya *nggak* pernah dekat-dekat dengan yang namanya kredit yang jelas itu terus terngiang di dalam pikiran saya” (Roy)

Kesimpulan yang didapat adalah bahwa partisipan dengan gender maskulin berani untuk melakukan pendanaan secara kredit. Bem (1977) dan Carmona et al. (2018) menjelaskan bahwa gender maskulin memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Pendanaan secara kredit memiliki risiko gagal bayar apabila tidak dapat memenuhi angsuran bulanan dan nilai yang dibayarkan lebih besar karena adanya bunga. Dengan demikian, mengambil keputusan pendanaan secara kredit memerlukan keberanian untuk menanggung risiko gagal bayar. Terlebih lagi partisipan dengan gender maskulin menggunakan kredit untuk membeli barang yang sebenarnya tidak mendesak.

Karakteristik maskulin mendorong seseorang untuk mengambil risiko (Callaghan & Papageorgiou, 2015). CEO dengan karakteristik maskulin yang memiliki kecenderungan untuk mengambil risiko pinjaman bank (Ahmed et al., 2019), meningkatkan risiko perusahaan (Kamiya et al., 2019), tidak mudah dipercaya (Lin & Jarvie, 2016), agresif (Marx, 2019), dan mencari sensasi (Beneke et al., 2017). Tulisan terdahulu tersebut sesuai dengan pernyataan Cantika dan Mirna dengan gender maskulin. CEO dengan karakteristik maskulin tidak hanya memberikan efek negatif saja, Stirrat & Perrett (2012) juga mengungkapkan bahwa CEO maskulin memiliki pengorbanan yang tinggi dalam kinerja tim untuk mengalahkan tim lawan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gender maskulin memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal di luar batas untuk kepentingan tim.

Partisipan dengan gender androgini dan feminim menggunakan kredit dengan

Tabel 3. Hasil Analisis Gender dengan Model Pemikiran

| Partisipan | Gender | Model Pemikiran |
|------------|-----------|-----------------|
| Cantika | Maskulin | Analitis |
| Mirna | Maskulin | Analitis |
| Peter | Androgini | Analitis |
| Mahmud | Androgini | Holistik |
| Ricky | Feminim | Holistik |
| Yogi | Feminim | Holistik |
| Roy | Androgini | Holistik |

hati-hati dan diperuntukkan terhadap barang yang benar-benar mereka butuhkan. Mahmud dan Ricky mempercepat pelunasan kreditnya supaya bebas dari utang. Yogi dan Roy menolak kredit secara jelas. Yogi bersama pasangannya juga lebih menyukai menabung terlebih dahulu. Kegiatan tersebut tercermin ketika ia masih duduk di bangku sekolah telah memiliki tabungan pada tiga tempat sekaligus. Menjadi feminim bukan berarti *risk-averse*, melainkan karakteristik maskulin yang meningkatkan *risk-taking*.

Kaitan gender dan makna self report.

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis gender dengan model pemikiran masing-masing informan. Ketika dikaitkan dengan model pemikiran pada pemaknaan *self report*, ditemukan bahwa partisipan dengan gender maskulin memiliki model pemikiran analitis (Cantika dan Mirna). Sedangkan pada partisipan dengan gender feminim memiliki model pemikiran holistik (Ricky dan Yogi). Adapun untuk partisipan dengan gender androgini dapat memiliki pemikiran analitis serta holistik karena sama-sama memiliki sifat maskulin dan feminim yang tinggi (Peter, Mahmud, dan Roy).

Pembahasan mengenai pemikiran analitis dan holistik tidak terlepas dari kinerja otak sebagai tempat terbentuknya pemikiran kognitif. Gambar 1 menunjukkan bahwa pemikiran analitis (objektif) merupakan hasil dari proses kinerja otak kiri, sedangkan pemikiran holistik merupakan hasil dari proses kinerja otak kanan (subjektif). Otak kanan menghasilkan inteligensi dan otak kiri menghasilkan imajinasi. Keduanya bekerja secara berlawanan, tetapi bila keduanya mampu bekerja secara seimbang, maka akan menghasilkan pemikiran jenius.

Keterkaitan antara model pemikiran dengan gender seseorang dapat dijelaskan dengan Taoisme atau filosofi Cina kuno dan penganut teori Carl Jung (jungians). Menurut taois dan jungians, kata “ feminim” memiliki arti dari sifat manusia seperti pengertian, penurut, intuitif, holistik, berkaitan, emosional, spasial, nonverbal, dan nontemporal. Sedangkan “ maskulin” memiliki karakteristik seperti analitis, simbolis, abstrak, temporal, rasional, logika, independen, dan linier (Ho et al., 2015; Jones & Iyer, 2020).

Gambar 2 menunjukkan karakteristik manusia berdasarkan filosofi Yin dan Yang.



Gambar 1. Pengelompokan Kinerja Otak Kiri dan Otak Kanan
 Sumber: Fisk (2006)

Yin dan Yang merupakan simbol keseimbangan dan dapat diaplikasikan dalam segala macam urusan. Filosofi Cina tersebut menyebutkan bahwa keduanya harus berjalan seimbang, apabila salah satu lebih besar, maka akan timbul kebinasaan. Teori Yin dan Yang sesuai dengan teori gender Carl Jung bahwa laki-laki secara tidak sadar memiliki aspek feminim yang diberi label anima dan perempuan secara tidak sadar memiliki aspek maskulin yang diberi label animus (Maradona, 2020). Bem (1974) menunjukkan bahwa gender androgini memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena gender androgini memiliki komposisi maskulin dan feminim yang sama-sama tinggi. Teori psikologi barat senada dengan taoisme Cina kuno bahwa dalam diri seseorang harus seimbang antara maskulin dan feminim.

Bukti empiris ketika salah satu elemen tidak seimbang ditunjukkan oleh sosok Presiden Amerika Donald Trump yang dikenal memiliki gender hipermaskulinitas (Powell et al., 2018). Donald Trump dapat memenangkan pemilu di Amerika karena sosok presiden ideal pada saat pemilu berlangsung adalah hipermaskulinitas. Masyarakat Amerika pada saat itu sedang ketakutan akan isu teroris Islam dan melihat Donald Trump sebagai jawaban atas keresahan mereka. Keadaan tersebut berubah di tengah berlangsungnya pemerintahan Presiden Donald Trump. Trump acap kali diketahui mengeluarkan ancaman kepada negara lain ketika tidak sesuai dengan kehendaknya. Trump juga sering mengeluarkan pendapat negatif di akun Twitter pribadinya untuk menggoyangkan pasar uang. Masalah terakhir yang muncul adalah perang dagang antara Cina dan Amerika yang menyebabkan stabilitas ekonomi negara sekitar terkena imbasnya. Penerapan Yang dalam menjalankan wirausaha adalah penggunaan teori dan pencapaian target, sedangkan penerapan Yin adalah dengan kepercayaan, kepedulian, dan spiritualitas (Haynes, 2017; Siboni et al., 2016).

Adapa et al. (2016) dan Banerjee et al. (2019) yang menyatakan bahwa *mental accounting* sebenarnya merupakan bias masyarakat barat. Mereka menemukan bahwa masyarakat yang berasal dari Asia menyatakan kedua opsi dalam skenario “*loss tick-*

et” sama-sama rugi. Pernyataan tersebut didukung tulisan Timming et al. (2020) yang menyatakan bahwa masyarakat barat cenderung memiliki model pemikiran analitis dan masyarakat timur cenderung memiliki model pemikiran holistik. Individu dengan model pemikiran analitis menyelesaikan masalah dengan fokus dan logis pada masalah tersebut berikut opsi di sekitarnya. Individu dengan model pemikiran holistik menyelesaikan masalah dengan melihat opsi yang ada dengan gambaran yang lebih luas.

Penggunaan komponen BSRI masih relevan dengan kondisi masyarakat dunia saat ini (Geldenhuys & Bosch, 2020; Marhenke & Imhoff, 2019; Martin et al., 2017). Dolliver (2019) menyatakan bahwa wanita dengan sifat maskulin yang tinggi pada skala BSRI melakukan agresi akibat tidak dapat menyalurkan emosi dalam dirinya. Tulisan ini menemukan fenomena bahwa dalam merencanakan investasi (*specific account*) sebaiknya dipikir secara analitis untuk fokus pada jenis investasi, resiko, dan segala macam kemungkinan yang dapat terjadi. Individu yang melakukan valuasi dan mendapati kerugian sebaiknya berpikir secara holistik (*self report*) supaya tidak fokus pada kegagalan tersebut karena masih banyak hal yang tetap harus dipikirkan dan disyukuri.

Efferin et al. (2016) dan Rospitadewi & Efferin (2017) menunjukkan bahwa sebaiknya manusia tidak terlalu melekat terhadap label yang diciptakan dalam pikiran sendiri. Seperti ketika muncul perasaan sedih yang mendalam atas apa yang terjadi di dunia nyata tidak sesuai dengan ekspektasi yang melekat pada pikirannya. Kita membutuhkan pemikiran holistik supaya lepas dari jerat label yang kita ciptakan sendiri dalam pikiran kita.

SIMPULAN

Mental accounting dapat menjelaskan gambaran proses pemilihan investasi. Tahap *framing effect* menjelaskan alasan seseorang mengambil jenis investasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perilaku partisipan. Tahap *self report* menjadi penentu model pemikiran partisipan tergolong analitis atau holistik. Seseorang dengan pemikiran analitis cenderung fokus terhadap kerugian tersebut dan menunjukkan ekspresi negatif berupa sedih, marah, kecewa. Seseorang dengan pemikiran holistik cenderung memi-

liki ekspresi positif dengan berlapang dada dan menjadikannya sebagai pengalaman untuk investasi selanjutnya.

Pada sisi lainnya, wirausahawan memahami bahwa penganggaran merupakan suatu kewajiban ketika ingin melakukan investasi. Mereka yang berani melakukan pendanaan dengan utang (kredit) untuk pendanaan barang tersier memiliki gender maskulin. Sedangkan mereka yang memiliki karakteristik gender feminin dan androgini selalu berhati-hati dalam pendanaan investasi. Ketika *mental accounting* dikaitkan dengan teori *Bem Sex Role Inventory*, didapatkan hasil bahwa wirausaha dengan gender maskulin cenderung berani untuk mengambil pendanaan kredit, sedangkan gender feminim bersifat sebaliknya. Oleh karena itu, perusahaan pemberi dana harus mempertimbangkan BSRI dalam memberikan pendanaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis amat berterima kasih kepada kedua orang tua yang selalu mendukung penulis tanpa mengenal pamrih. Terima kasih teruntuk Tutu Syaima Masita selaku psikolog yang membantu penulis sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Acheampong, G. (2018). Microfinance, Gender and Entrepreneurial Behaviour of Families in Ghana. *Journal of Family Business Management*, 8(1), 38-57. <https://doi.org/10.1108/JFBM-09-2017-0028>
- Adamus, M., Čavojová, V., & Šrol, J. (2021). The Impact of Stereotyped Perceptions of Entrepreneurship and Gender-Role Orientation on Slovak Women's Entrepreneurial Intentions. *Gender in Management*, 36(6), 745-761. <https://doi.org/10.1108/GM-06-2020-0179>
- Adapa, S., Rindfleisch, J., & Sheridan, A. (2016). 'Doing Gender' in a Regional Context: Explaining Women's Absence from Senior Roles in Regional Accounting Firms in Australia. *Critical Perspectives on Accounting*, 35, 100-110. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.05.004>
- Ahmed, S., Sihvonen, J., & Vähämaa, S. (2019). CEO Facial Masculinity and Bank Risk-Taking. *Personality and Individual Differences*, 138, 133-139. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.09.029>
- Baihaki, A., & Malia, E. (2018). Arisan dalam Perspektif Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 540-561. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9032>
- Banerjee, P., Chatterjee, P., Mishra, S., & Mishra, A. A. (2019). Loss is a Loss, Why Categorize It? Mental Accounting Across Cultures. *Journal of Consumer Behaviour*, 18(2), 77-88. <https://doi.org/10.1002/cb.1748>
- Bem, S. L. (1974). The Measurement of Psychological Androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42(2), 155-162. <https://doi.org/10.1037/h0036215>
- Bem, S. L. (1977). On the Utility of Alternative Procedures for Assessing Psychological Androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 45(2), 196-205. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.45.2.196>
- Beneke, A., Visagie, J., Havenga, W., & Breytenbach, W. (2017). Conflict Dynamics within the Gender Spectrum of a Large Manufacturing Company. *Journal of Social Sciences*, 52(1-3), 162-172. <https://doi.org/10.1080/09718923.2017.1305557>
- Bourmistrov, A. (2017). Mental Models and Cognitive Discomfort: Why Do Users Reject Even a Small Change in a Financial Accounting Report. *Pacific Accounting Review*, 29(4), 490-511. <https://doi.org/10.1108/PAR-11-2016-0109>
- Byrne, K. A., & Worthy, D. A. (2016). Toward a Mechanistic Account of Gender Differences in Reward-Based Decision-Making. *Journal of Neuroscience, Psychology, and Economics*, 9(3-4), 157-168. <https://doi.org/10.1037/npe0000059>
- Callaghan, C., & Papageorgiou, E. (2015). Gender Differences in Locus of Control and Student Performance in the South African Context of Accounting Studies. *Meditari Accountancy Research*, 23(3), 348-368. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2014-0018>
- Carmona, S., Ezzamel, M., & Mogotocoro, C. (2018). Gender, Management Styles,

- and Forms of Capital. *Journal of Business Ethics*, 153(2), 357-373. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3371-8>
- Cohen, J. R., Dalton, D. W., Holder-Webb, L. L., & McMillan, J. J. (2020). An Analysis of Glass Ceiling Perceptions in the Accounting Profession. *Journal of Business Ethics*, 164(1), 17-38. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-4054-4>
- Dolliver, M. J. (2019). The Impact of Gender Identity on Female Offending: A Quantitative Assessment Using the BSRI. *Women & Criminal Justice*, 29(2), 73-86. <https://doi.org/10.1080/08974454.2017.1367753>
- Efferin, S., Frisko, D., & Hartanto, M. (2016). Management Control System, Leadership and Gender Ideology: A Study of an Indonesian Construction Company. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(4), 314-339. <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2013-0052>
- Fanning, K., Williams, J., & Williamson, M. G. (2021). Group Recruiting Events and Gender Stereotypes in Employee Selection. *Contemporary Accounting Research*, 38(4), 2496-2520. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12710>
- Fisk, P. (2006). *Marketing Genius*. John Wiley & Sons.
- Fletcher, N. J., & Ridley-Duff, R. J. (2018). Management Accounting Information and the Board Meeting of an English Further Education College. *Qualitative Research in Accounting and Management*, 15(3), 313-340. <https://doi.org/10.1108/QRAM-11-2016-0079>
- Geldenhuys, M., & Bosch, A. (2020). A Rasch Adapted Version of the 30-Item Bem Sex Role Inventory (BSRI). *Journal of Personality Assessment*, 102(3), 428-439. <https://doi.org/10.1080/00223891.2018.1527343>
- Hardies, K., & Khalifa, R. (2018). Gender is Not "A Dummy Variable": A Discussion of Current Gender Research in Accounting. *Qualitative Research in Accounting and Management*, 15(3), 385-407. <https://doi.org/10.1108/QRAM-08-2017-0083>
- Haynes, K. (2017). Accounting as Gendering and Gendered: A Review of 25 Years of Critical Accounting Research on Gender. *Critical Perspectives on Accounting*, 43, 110-124. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2016.06.004>
- Ho, S. S. M., Li, A. Y., Tam, K., & Zhang, F. (2015). CEO Gender, Ethical Leadership, and Accounting Conservatism. *Journal of Business Ethics*, 127(2), 351-370. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-2044-0>
- Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy*. Northwestern University Press
- Isidore, R. R., & Christie, P. (2018). Investment Behavior of Secondary Equity Investors: An Examination of the Relationship among the Biases. *Indian Journal of Finance*, 12(9), 7-20. <https://doi.org/10.17010/ijf/2018/v12i9/131556>
- Jones, A., & Iyer, V. M. (2020). Who Aspires to be a Partner in a Public Accounting Firm? A Study of Individual Characteristics and Gender Differences. *Accounting Horizons*, 34(3), 129-151. <https://doi.org/10.2308/horizons-18-168>
- Kamiya, S., Kim, Y. H., & Park, S. (2019). The Face of Risk: CEO Facial Masculinity and Firm Risk. *European Financial Management*, 25(2), 239-270. <https://doi.org/10.1111/eufm.12175>
- Khlif, H., & Achek, I. (2017). Gender in Accounting Research: A Review. *Managerial Auditing Journal*, 32(6), 627-655. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2016-1319>
- Lin, G. H. C., & Jarvie, D. S. (2016). Colloquial Modernizations in Taiwanese Gendered 'Spouse Talk'. *Asian Journal of Women's Studies*, 22(2), 131-146. <https://doi.org/10.1080/12259276.2016.1168159>
- Liu, Z., Liu, T., & Mu, S. (2017). Mental Accounting in Decision-Making for Self versus Others. *Journal of Neuroscience, Psychology, and Economics*, 10(2-3), 81-94. <https://doi.org/10.1037/npe0000074>
- Lungeanu, R., & Weber, K. (2021). Social Responsibility Beyond the Corporate: Executive Mental Accounting Across Sec-

- toral and Issue Domains. *Organization Science*, 32(6), 1473-1491. <https://doi.org/10.1287/orsc.2021.1438>
- Mahdi, I. B. S., & Abbes, M. B. (2018). Behavioral Explanation for Risk Taking in Islamic and Conventional Banks. *Research in International Business and Finance*, 45, 577-587. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.111>
- Marhenke, T., & Imhoff, R. (2019). Does Bem-S Psychological Androgyny Map on Gender or Sex Differences in Faces? *Psychology, Society, and Education*, 11(1), 99-112. <https://doi.org/10.25115/psye.v11i1.2071>
- Maradona, A. (2020). Aggressive Reporting Behaviour under the Implementation of Indonesian Accounting Standards. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 23-38. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.1.02>
- Martin, C. L., Cook, R. E., & Andrews, N. C. Z. (2017). Reviving Androgyny: A Modern Day Perspective on Flexibility of Gender Identity and Behavior. *Sex Roles*, 76(9), 592-603. <https://doi.org/10.1007/s11199-016-0602-5>
- Marx, U. (2019). Accounting for Equality: Gender Budgeting and Moderate Feminism. *Gender, Work and Organization*, 26(8), 1176-1190. <https://doi.org/10.1111/gwao.12307>
- Ozkan, A., Ozdevecioglu, M., Kaya, Y., & Koç, F. Ö. (2015). Effects of Mental Workloads on Depression-Anger Symptoms and Interpersonal Sensitivities of Accounting Professionals. *Spanish Accounting Review*, 18(2), 194-199. <https://doi.org/10.1016/j.rcsar.2014.06.005>
- Pokropski, M. (2019). Phenomenology and Mechanisms of Consciousness: Considering the Theoretical Integration of Phenomenology with a Mechanistic Framework. *Theory & Psychology*, 29(5), 601-619. <https://doi.org/10.1177/0959354319868769>
- Powell, G. N., Butterfield, D. A., & Jiang, X. (2018). Why Trump and Clinton Won and Lost: The Roles of Hypermasculinity and Androgyny. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 37(1), 44-62. <https://doi.org/10.1108/EDI-08-2017-0166>
- Rospitadewi, E., & Efferin, S. (2017). Mental Accounting dan Ilusi Kebahagiaan: Memahami Pikiran dan Implikasinya bagi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 18-34. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7037>
- Siboni, B., Sangiorgi, D., Farneti, F., & De Villiers, C. (2016). Gender (in) Accounting: Insights, Gaps and an Agenda for Future Research. *Meditari Accountancy Research*, 24(2), 158-168. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2016-0054>
- Siddiqi, H. (2015). Managing Option-Trading Risk when Mental Accounting Influences Prices. *Journal of Risk*, 18(1), 71-89. <https://doi.org/10.21314/JOR.2015.304>
- Stirrat, M., & Perrett, D. I. (2012). Face Structure Predicts Cooperation: Men with Wider Faces Are More Generous to Their In-Group when Out-Group Competition is Salient. *Psychological Science*, 23(7), 718-722. <https://doi.org/10.1177/0956797611435133>
- Sushant, & Laha, M. (2021). Game Changer or Accounting Practice? Gender Responsive Budgeting in India. *Public Money and Management*, 41(7), 539-547. <https://doi.org/10.1080/09540962.2021.1965401>
- Thaler, R. H. (1999). Mental Accounting Matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(3), 183-206. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0771\(199909\)12:3%3C183::AID-BD-M318%3E3.0.CO;2-F](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0771(199909)12:3%3C183::AID-BD-M318%3E3.0.CO;2-F)
- Timming, A., Baumann, C., & Gollan, P. (2020). Consumer Preferences for Gender Typicality in Front-Line Services Staff in the United States vis-à-vis South Korea: An Experimental Approach. *European Journal of Marketing*, 54(8), 1839-1864. <https://doi.org/10.1108/EJM-06-2018-0365>
- Yang, A. S. (2015). Lottery Payment Cards: A Study of Mental Accounting. *Intelligent Systems in Accounting, Finance and Management*, 22(3), 201-226. <https://doi.org/10.1002/isaf.1369>